NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RATIP SAMAN DI DESA TANJUNG PASIR LABUHANBATU UTARA SUMUT

SKRIPSI

Oleh
Habib Rahman Efendi Lubis
NIM. 202221056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE
TAHUN 2026

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RATIP SAMAN DI DESA TANJUNG PASIR LABUHANBATU UTARA SUMUT

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Sultan Nahrasiyah Lhokseumawe
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata-1

Oleh:

Habib Rahman Efendi Lubis
NIM. 202221056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE
TAHUN 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RATIP SAMAN DI DESA TANJUNG PASIR LABUHANBATU UTARA SUMUT

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

Habib Rahman Efendi Lubis
NIM. 202221056

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Dra. Nurhayati, M.A	Dr. Maya Saitri, S.Pd.I., M.A
NIP. 196312312006042114	NIP. 198305112010032002

ii

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ratip Saman Di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumut"**. Oleh **Habib Rahman Efendi Lubis**, NIM: **202221056**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, pada tanggal **1 Juli 2026** skripsi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diuji dalam **sidang akhir skripsi (Munaqasyah).**

Lhokseumawe, 1 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SEMINAR HASIL SKRIPSI

Pembahas I

Dr. Dra. Nurhayati, M.A
NIP. 196312312006042114

Pembahas II

Dr. Maya Sarfa, S.Pd.I., M.A
NIP. 198305112010032002

Pembahas III

Prof. Dr. Zulfikar Ali Buto Siregar, M.A
NIP. 198012312006041004

Pembahas IV

Rahma Hayati Siregar, M.Pd
NIP. 198512312024212043

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Dr. Maya Sarfa, S.Pd.I., M.A
NIP. 198305112010032002

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang/Munaqasyah Skripsi
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe Untuk Memenuhi Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Strata-1 Dalam Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Senin , 27 Juli 2026 M

12 Safar 1448 H

Di Lhokseumawe

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Penguji I	**Penguji II**
Dr. Dra. Nurhayati, M.A	Dr. Maya Saputi, S.Pd.I., M.A
NIP. 196312312006042114	NIP. 198305112010032002
Penguji III	**Penguji IV**
Prof. Dr. Zulfikar Ali Buto Siregar, M.A	Rahma Hayati Siregar, M.Pd
NIP. 198012312006041004	NIP. 198512312024212043

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Lhokseumawe

Dr. Jumal Baruş, S.S., M.S
NIP. 197412242009121001

Pernyataan Keaslian Karya

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habib Rahman Efendi Lubis

Nim : 202221056

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumut**" ini beserta isinya adalah benar - benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggu resiko/sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Lhokseumawe, 5 Agustus 2026

Yang membuat pernyataan



Habib Rahman Efendi Lubis

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Medan-B.Aceh Km.275 No.1 Buket Rata- Alue Awe Muara Dua Kota Lhokseumawe
Telp/WA:082118444436/085359789990; Kode Pos: 24351
Email: ftik@uinsuna.ac.id Website: ftik.uinsuna.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN CEK PLAGIASI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Skripsi atas nama mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Habib Rahman Efendi Lubis

NIM : 202221056

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RATIP SAMAN DI DESA TANJUNG PASIR LABUHANBATU UTARA SUMUT

Benar telah dilaksanakan cek plagiasi oleh *Turnitin Instructor* pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan perolehan skor sebagai berikut:

Bagian Skripsi	PENDAHULUAN	KAJIAN TEORI	METODE	HASIL & PEMBAHASAN	PENUTUP
Hasil Skor Plagiasi	16%	31%	44%	18%	10%

Lhokseumawe, 9 Juli 2026
Sekretaris Prodi PAI

Abdul Kadir, M.Pd
NIPPPK. 198704212023211024

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ratip Saman Di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumut"* ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi besar Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka makalah ilmiah ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis memberikan ucapan dan penghargaan kepada berbagai pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Danial, M.Ag. selaku rektor UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

2. Dosen pembimbimg I dan II, Ibu Dr. Nurhayati, M.A. dan Ibu Dr. Maya Safitri, S.Pd.I., M.A., yang senantiasa berkenan meluangkan waktu sepanjang proses bimbingan berlangsung. Berbagai wawasan dan pengetahuan yang diberikan merupakan nilai yang sangat berharga.
3. Kepada Ayahanda tercinta, Usman Lubis, S.E., dan Ibunda terkasih, Wasilah Wati, S.Pd., terima kasih yang setulus-tulusnya dipersembahkan atas segala jerih payah, kerja keras, dan pengorbanan tak terhingga yang telah dicurahkan demi memenuhi kebutuhan serta menunjang kelancaran pendidikan penulis hingga mampu mencapai jenjang dan tahap ini. Ayah telah menjadi teladan utama yang mengajarkan nilai ketangguhan jiwa dan tanggung jawab yang luhur, sementara Ibu senantiasa memberikan doa, motivasi, nasihat, serta harapan yang tak pernah putus.
4. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dan kepada rekan-rekan mahasiswa, khususnya teman-teman Unit 2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari tugas akhir ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan pertemanan yang senantiasa terjaga selama proses perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lhokseumawe, 21 Juli 2025

(Habib Rahman Efendi Lubis)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Ratip Saman di tengah masyarakat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian tradisi keagamaan sebagai media pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ratip Saman mengandung berbagai nilai pendidikan agama Islam yang sangat relevan dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) nilai spiritual seperti keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan dalam beribadah; (2) nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab; serta (3) nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi Ratip Saman memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: nilai pendidikan Islam, Ratip Saman, spiritual, moral, sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

ABSTRACT

This study aims to examine the values of Islamic religious education contained in the implementation of the Ratip Saman tradition within the community. The background of this research is based on the importance of preserving religious traditions as a medium of education that can instill spiritual, moral, and social values in everyday life. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type of research, employing observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study indicate that the Ratip Saman tradition contains various Islamic educational values that are highly relevant to character building. These values include: (1) spiritual values such as faith, piety, and sincerity in worship; (2) moral values such as honesty, patience, discipline, and responsibility; and (3) social values such as togetherness, mutual cooperation, and tolerance. These values are not only taught theoretically but are also practiced directly in community life through the tradition. Thus, the Ratip Saman tradition plays an important role as an effective non-formal educational medium in instilling Islamic values. This study is expected to contribute to the development of Islamic religious education based on local wisdom and to serve as a reference for future research.

Keywords: *Islamic educational values, Ratip Saman, spiritual, moral, social*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah **1**
1.2 Fokus Penelitian **4**
1.3 Pertanyaan Penelitian **4**
1.4 Tujuan Penelitian **5**
1.5 Manfaat Penelitian **5**
BAB II KAJIAN TEORI **7**
2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam **7**
2.1.1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 29
2.1.2. Manfaat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 7
2.1.3. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 9
2.1.4. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 11
2.1.5. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 14
2.2. Tradisi Ratip Saman **38**
2.2. 1. Pengertian Tradisi Ratip Saman 38
2.2. 2. Manfaat Tradisi Ratip Saman 40
2.2. 3. Tujuan Tradisi Ratip Saman 41
2.2. 4. Asal Usul Ratip Saman 42
2.2. 5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ratib Saman 42
2.3. Kajian Relefan **45**
2.4. Definisi Oprasional **50**

BAB III METODE PENELITIAN 53
3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 53
3.1.1. Pendekatan Penelitian..... 53
3.1.2. Jenis Penelitian..... 54
3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian 55
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian 56
3. 3. 1. Data Penelitian 56
3. 3. 1. Sumber Data Penelitian 57
3.4. Teknik Pengumpulan Data 58
3.5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 59
3.6. Teknik Analisis Data 60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 63
4.1. HASIL PENELITIAN 63
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 63
4.1.2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ratip Saman (Ratip Keliling Kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara 64
4.1.3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ratip Saman kepada Masyarakat..... 85
4.2. PEMBAHASAN..... 94
4.2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratip Saman..... 94
4.2.2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam 97
BAB V PENUTUP..... 102
5.1. Kesimpulan 102
5.2. Saran 102
DAFTAR PUSTAKA 105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 109
Lampiran 2 Surat Balasam Penelitian 110
Lampiran 3 Lembar Pedoman Observasi 111
Lampiran 4 Lembar Pedoman Wawancara 113
Lampiran 5 Hasil Obsevasi 120
Lampiran 6 Hasil Wawancara 123
Lampiran 7 Syair-syair dalam Ratib Samman 143
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian 152
Lampiran 9 Riwayat Hidup 154

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi keagamaan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat. Di Indonesia, beragam tradisi Islam yang bercorak lokal telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa, termasuk tradisi Ratip Saman yang dikenal di Sumatera Utara. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai secara pendidikan turun-temurun[1].

Tradisi Ratip Saman tetap lestari di tengah masyarakat Desa Tanjung Pasir, meskipun pelaksanaannya terbatas pada saat terjadi peristiwa atau musibah di desa itu. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kekompakan, kepatuhan terhadap norma agama, serta penghormatan terhadap sesama. Sayangnya, sejauh ini belum banyak penelitian yang mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya secara komprehensif [2].

Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi seperti Ratip Saman sangat penting untuk dijelaskan, karena di dalamnya terdapat aspek moral, spiritual, sosial, dan budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya

[1] Yuliana, E. (2023). *Tradisi Lokal dalam Masyarakat Islam Nusantara* . Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 45–56.

[2] Lestari, R. (2022). *Pendidikan Nilai dalam Tradisi Keagamaan Lokal* . Jurnal Sosial Keagamaan, 5(1), 12–20.

remaja dan generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik semacam ini bisa dikaji sebagai metode pendidikan nonformal berbasis masyarakat[3].

Tradisi ini juga menjadi ruang interaksi lintas generasi yang sarat makna. Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam kegiatan ini belajar melalui observasi dan partisipasi langsung. Dalam perspektif pendidikan, proses ini dikenal sebagai pembelajaran kontekstual dan experiential learning.

Selain sebagai sarana ibadah, Ratip Saman mengajarkan nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kerendahan hati. Warga yang terlibat merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter warga desa, khususnya di era modern yang cenderung individualistik[4].

Tradisi ini pun mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan semangat gotong royong, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial dan keagamaan. Kegiatan seperti ini juga bisa menjadi alternatif solusi dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mulai ditinggalkan di era digital.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali sejauh mana tradisi Ratip Saman mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[3] Fauziah, H. (2023). *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Lokal* . Jurnal Tarbiyatuna, 6(2), 89–101.

[4] Samosir, R. (2022). *Ratip dan Penguatan Solidaritas Sosial di Pedesaan Sumatera Utara* . Jurnal Komunitas, 4(1), 33–40

Salah satu nilai pendidikan penting dalam tradisi ini adalah religiusitas. Melalui rasiop, peserta dilatih untuk mengingat Allah secara bersama-sama, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta membangun kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak pribadi yang taat dan bertanggung jawab[5].

Selain itu, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerendahan hati juga dapat ditemukan dalam pelaksanaan ratip. Masyarakat diajak untuk hadir tepat waktu, mendengarkan dengan khidmat, dan menghargai kehadiran orang lain. Proses ini memberikan etika pembelajaran yang tidak tertulis namun sangat efektif.

Nilai sosial seperti kebersamaan dan kepedulian juga diajarkan secara langsung dalam kegiatan ratip keliling. Usai solat isya, masyarakat diminta untuk berkumpul bersama di lapangan masjid, masing-masing membawa makanan dan minuman yang kemudian didoakan secara bersama-sama dalam suasana kebersamaan dan khitmad. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial antarwarga desa dan menumbuhkan semangat persaudaraan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks implementasi pendidikan karakter yang menjadi prioritas nasional saat ini. Pemerintah sendiri mendorong pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum merdeka belajar.

Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir menjadi sangat penting. Selain untuk

[5] Fadli, A. (2020). *Internalisasi Nilai Religius dalam Tradisi Masyarakat Islam Tradisional* . Jurnal Religi, 6(3), 55–65.

pelestarian budaya, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang kontekstual dan aplikatif dalam masyarakat pedesaan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman atau ratip keliling kampung yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Tradisi ini bukan hanya sebatas kegiatan keagamaan berupa zikir berjamaah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keagamaan seperti keikhlasan, ketaatan beribadah, dan cinta kepada Allah, nilai moral seperti tanggung jawab, kesopanan, dan kedisiplinan, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui interaksi sosial dalam kegiatan ratip, proses pewarisan nilai kepada generasi muda melalui keteladanan dan pembiasaan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter masyarakat desa di tengah tantangan modernisasi dan pergeseran budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, berikut dua rumusan masalah yang dapat dikemukakan:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara?

2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi ratip saman kepada masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan penelitian dalam bentuk dua poin:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara.
2. Untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkadung dalam tradisi ratip saman kepada masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan berbasis tradisi dan kearifan lokal. Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi Ratip Saman dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori tentang pendidikan karakter yang bersumber dari budaya lokal dan praktik spiritual masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat Desa Tanjung Pasir

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi Ratip Saman sebagai warisan budaya sekaligus sebagai media pendidikan nilai-nilai Islam yang membentuk karakter masyarakat.

b) Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam merancang model pendidikan karakter berbasis tradisi keagamaan, yang relevan dan kontekstual dengan budaya lokal.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan melalui tradisi keagamaan lain yang tumbuh di tengah masyarakat lokal Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Manfaat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Dalam kehidupan individu, nilai-nilai pendidikan Islam berperan dalam membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melalui penanaman nilai akidah, seseorang akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Nilai-nilai ini juga membantu individu dalam menemukan tujuan hidup yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat[6].

Selain itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam memberikan manfaat dalam membentuk akhlak yang mulia. Dengan adanya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan sikap hormat kepada sesama, seseorang akan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia sebagai inti dari keberhasilan pendidikan. Dengan

[6] Juanda, N., Indiyani, I., & Hasbi, F. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 833-842.

akhlak yang baik, individu tidak hanya mampu menjaga dirinya sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif kepada orang lain di sekitarnya[7].

Aspek sosial, nilai-nilai pendidikan agama Islam berfungsi untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Nilai-nilai seperti toleransi, tolong-menolong, keadilan, dan persaudaraan (ukhuwah) mendorong terbentuknya hubungan sosial yang baik antarindividu. Masyarakat yang menerapkan nilai-nilai Islam akan lebih mudah menjaga kerukunan dan menghindari konflik, karena setiap individu memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan menjaga hak orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan agama Islam juga memberikan manfaat dalam mengendalikan perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mencegah individu dari perbuatan yang menyimpang. Dengan adanya nilai-nilai agama, seseorang akan memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu menghindari perilaku negatif seperti kebohongan, kecurangan, dan perbuatan maksiat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari[8].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[7] Fandra, A., Rambe, H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral siswa: Konsep pendidikan Islam dalam membangun akhlak mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(11).

[8] Ubaidillah, M. B. (2025). Pendidikan Hukum Islam sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 3287-3293.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Individu yang memiliki dasar nilai agama yang kuat cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, karena dapat mendorong seseorang untuk terus belajar, bekerja dengan jujur, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek profesional dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki manfaat yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk keimanan dan akhlak individu, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan beradab. Penulis berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara konsisten akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi landasan dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

2.1.3. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melalui penanaman nilai-nilai akidah, individu diarahkan untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual. Keimanan yang kokoh ini menjadi dasar dalam setiap tindakan

dan keputusan, sehingga manusia tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam[9].

Selain itu, tujuan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang ditanamkan agar individu mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik sebagai cerminan dari keimanan seseorang.

Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya berorientasi pada dunia semata, tetapi juga harus mempersiapkan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang mampu mengelola kehidupan dunia dengan baik tanpa melupakan kewajibannya kepada Allah SWT. Keseimbangan ini menjadikan manusia lebih bijak dalam menjalani kehidupan[10].

Nilai-nilai pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Individu yang memahami nilai-nilai Islam akan memiliki kepedulian terhadap sesama, menjunjung tinggi keadilan, serta mampu hidup dalam masyarakat dengan penuh toleransi dan rasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[9] Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, *1*(2).

[10] Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *6*(1), 9-21.

persaudaraan. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia sebagai makhluk sosial yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Selanjutnya, tujuan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang berilmu dan beramal. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong individu untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Ilmu yang dimiliki harus memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian, manusia tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga produktif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut juga bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berpendapat bahwa tujuan ini hanya dapat tercapai apabila nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

2.1.4. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sumber nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan dasar utama yang menjadi rujukan dalam pembentukan kepribadian dan perilaku manusia. Sumber-sumber ini menjadi landasan dalam menentukan nilai benar dan salah, baik dan

buruk, serta menjadi pedoman dalam proses pendidikan Islam. Secara umum, sumber nilai-nilai pendidikan agama Islam berasal dari ajaran Islam itu sendiri yang bersifat mutlak dan universal[11].

Sumber utama nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Di dalamnya terkandung berbagai nilai pendidikan, seperti nilai keimanan (akidah), nilai ibadah, serta nilai akhlak. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan[12]. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh.

Selain Al-Qur'an, sumber kedua adalah Hadis atau Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi penjelas dari Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, Hadis memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama (uswatun hasanah) dalam pembentukan akhlak dan perilaku manusia. Dengan demikian, Hadis berfungsi sebagai pedoman praktis dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sumber berikutnya adalah ijma' (kesepakatan para ulama) dan qiyas (analogi). Ijma' merupakan kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[11] Naysila, F., & Suniarti, N. (2025). Pendidikan agama sebagai landasan pembentukan akhlak siswa. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 151-162.

[12] Arif, M. (2024). Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Pendidikan. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *10*(3), 1316-1325.

nilai tertentu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan qiyas adalah metode penetapan hukum dengan cara menganalogikan suatu permasalahan yang belum ada ketentuannya dengan permasalahan yang sudah ada hukumnya. Kedua sumber ini berperan penting dalam menjawab berbagai persoalan baru yang tidak secara langsung dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, pemikiran para ulama juga menjadi salah satu sumber dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tokoh seperti Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Sementara itu, Ibn Khaldun memberikan pandangan tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk peradaban manusia. Pemikiran para ulama ini membantu memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai konteks kehidupan[13].

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber nilai-nilai pendidikan agama Islam terdiri dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, Hadis sebagai penjelas, serta ijma' dan qiyas sebagai sumber pelengkap dalam menjawab perkembangan zaman. Selain itu, pemikiran para ulama juga memberikan kontribusi penting dalam memperdalam dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Penulis berpendapat bahwa dengan berpegang pada sumber-sumber tersebut, nilai-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[13] Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2606-2616.

nilai pendidikan agama Islam akan tetap relevan dan mampu menjadi pedoman dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2.1.5. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek-aspek moral, spiritual, sosial, dan budaya yang ditransmisikan melalui pelaksanaan ritual Ratip Saman di tengah masyarakat. Adapun rincian aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan dimensi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Nilai ini mencakup aspek-aspek batiniah yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan menjadi dasar utama dalam perilaku sehari-hari[14]. Dalam kehidupan keagamaan, spiritualitas menjadi fondasi yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.

Pada kajian ini, nilai spiritual dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan dalam beribadah. Nilai ketiga ini saling berkaitan erat dan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana seseorang memiliki kedalaman spiritual yang mempengaruhi perilaku dan pola pikirnya dalam kehidupan. Penjelasan masing-masing aspek akan diuraikan sebagai berikut:

[14] Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 590-597.

a. Keimanan

Keimanan, secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu al-īmān (الإيمان), yang berasal dari akar kata a-m-n (أ-م-ن) yang berarti aman, tenteram, dan percaya. Dalam pengertian bahasa, keimanan berarti pembenaran atau kepercayaan yang tulus terhadap sesuatu[15]. Sementara dalam konteks Islam, keimanan memiliki arti yang lebih mendalam, yaitu pembenaran dalam hati yang disertai dengan pengakuan lisan dan pengamalan dalam perbuatan. Keimanan bukan hanya sekadar percaya secara lahiriah, tetapi juga mengakar dalam batin seseorang yang membuahkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

Secara istilah, keimanan didefinisikan sebagai keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk yang telah ditetapkan oleh-Nya[16]. Definisi ini merujuk pada rukun iman yang menjadi fondasi dalam akidah Islam. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa keimanan bukan hanya pengakuan lisan semata, tetapi merupakan keyakinan yang terhunjam dalam hati dan diwujudkan melalui amal perbuatan[17]. Artinya, seseorang yang beriman akan terlihat dari tutur kata dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Para ahli juga memberikan pandangan yang selaras. Menurut Yusuf al-Qaradawi, keimanan sejati tidak bisa dipisahkan dari amal salih. Ia menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[15] Basori, B., Barokah, A., & Setiawati, E. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Al-Fatihah: Menanamkan Keimanan, Ibadah dan Akhlak Mulia. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *2*(3), 105-118.

[16] Fitriana, F., Prayogi, A., Siswanto, E., Switri, E., Ahmad, A., Rolin Prasetyo, N., ... & Chairul, A. (2024). Pendidikan Agama Islam.

[17] Urfa, M. (2024). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI DESA GUNUNG SUGIH PESAWARAN* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

bahwa keimanan yang tidak membuahkan amal hanyalah keimanan yang lemah atau bahkan palsu[18]. Sementara itu, Harun Nasution menekankan bahwa keimanan dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga rasional. Ia menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenung, sehingga keimanan dalam Islam bersifat argumentatif dan tidak bersandar pada taklid semata.

Pada kehidupan seseorang, keimanan memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan karakter. Seorang yang memiliki iman yang kokoh akan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya. Ia akan selalu berusaha menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan. Keimanan juga memberikan ketenangan jiwa, karena orang yang beriman percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT. Hal ini menjadikannya lebih sabar, ikhlas, dan optimis dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keimanan merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Ia bukan hanya sekadar keyakinan di hati, tetapi juga harus terwujud dalam perkataan dan perbuatan. Keimanan yang benar akan melahirkan pribadi yang taat, jujur, sabar, dan selalu bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, keimanan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan melalui ilmu, ibadah, dan amal salih agar

[18] Mappanyompa, M., Mustopa, A., Rifai, M., Halik, H., Marzuki, M., Faisal, F., ... & Nugroho, R. S. (2024). *Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

menjadi kekuatan spiritual yang membimbing seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Ketakwaan

Secara etimologis, kata ketakwaan berasal dari bahasa Arab at-taqwā (التقوى), yang berasal dari akar kata waqā (وقى) yang berarti "menjaga", "memelihara", atau "melindungi". Dalam pengertian bahasa Indonesia, ketakwaan berarti tindakan seseorang untuk menjaga dirinya dari sesuatu yang membahayakan, khususnya siksa Allah SWT. Dalam konteks agama, makna ini berkembang menjadi usaha sungguh-sungguh untuk menjaga diri dari murka Allah dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya[19].

Secara istilah, ketakwaan diartikan sebagai sikap hati dan perbuatan yang menunjukkan rasa takut dan ketundukan kepada Allah SWT secara menyeluruh, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Imam Ibnu Rajab al-Hanbali menyatakan bahwa takwa adalah seseorang yang menjadikan antara dirinya dan siksa Allah sebuah penghalang dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Dengan kata lain, takwa bukan hanya soal ritual ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual[20].

Beberapa ulama dan cendekiawan Muslim memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi. Menurut Sayyid Qutb, ketakwaan adalah kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga seseorang akan selalu merasa mengelilingi dan bertindak dengan penuh

[19] RAHMAN, F. PENAFSIRAN WAHABI TERHADAP HADIS-HADIS BID'AH: TINJAUAN KONTEKSTUAL MELALUI PENDEKATAN.

[20] Alimi, M., & Habib, S. (2025). PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN KESISWAAN DALAM TINJAUAN AL-QURAN. *As-Sulthan Journal of Education*, *1*(4), 1057-1075.

tanggung jawab. Yusuf al-Qaradawi menambahkan bahwa ketakwaan menciptakan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sementara itu, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketakwaan adalah kesalehan yang lahir dari kesadaran mendalam akan peran hamba di hadapan Tuhan, yang tercermin dalam etika, perbuatan, dan tutur kata sehari-hari.

Ketakwaan adalah indikator kualitas spiritual seseorang. Ia menjadi tolok ukur kemuliaan manusia di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan tidak diukur dari status sosial, harta, atau keturunan, melainkan dari tingkat ketakwaan yang terpatri dalam diri. Oleh karena itu, ketakwaan harus selalu ditumbuhkan melalui muhasabah (introspeksi), ilmu, amal salih, dan lingkungan yang mendukung.

Penulis menyimpulkan bahwa ketakwaan bukanlah suatu kondisi statistik, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang. Ketakwaan bukan sekedar ritual ibadah, namun mencakup keseluruhan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Orang yang bertakwa akan selalu berusaha menjadi pribadi yang adil, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Maka dari itu, ketakwaan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter, terutama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berlandaskan pada nilai-nilai agama.

c. Keikhlasan dalam beribadah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

Secara etimologis, kata ikhlas berasal dari bahasa Arab al-ikhlāṣ (الإخلاص) yang berarti membersihkan, membersihkan, atau menjernihkan. Dalam pengertian bahasa, ikhlas bermakna bersih dari campuran atau unsur lain. Dalam konteks agama, keikhlasan berarti melantunkan niat hanya untuk Allah semata, tanpa mengharapkan pujian, keuntungan duniawi, atau pengakuan dari manusia. Dengan demikian, keikhlasan dalam beribadah secara bahasa adalah menjadikan ibadah sebagai bentuk pengabdian yang murni kepada Allah SWT tanpa pencemaran niat[21].

Secara istilah, keikhlasan dalam berdoa didefinisikan sebagai melaksanakan segala bentuk ibadah hanya karena Allah SWT semata, dengan niat yang lurus dan terbebas dari unsur riya' (pamer), sum'ah (ingin didengar), atau tujuan duniawi lainnya. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah, meskipun dari sisi lahir tampak sederhana. Sebaliknya, ibadah yang tampak besar namun tidak didasari keikhlasan akan kehilangan keuntungan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...”

Menurut para ulama dan cendekiawan, keikhlasan merupakan inti dari setiap ibadah. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ikhlas adalah ketika seseorang tidak melihat amalnya sendiri, tidak mengharapkan ketidakseimbangan duniawi, dan tidak peduli pujian manusia. Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa ibadah yang ikhlas adalah yang dilakukan semata-mata karena cinta dan

[21] Wahidah, F. K., Al Fariz, M. A. R., & Lestari, I. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAUHID DALAM SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN AKHLAK YANG BERKARAKTER PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI’IYAH PROTO KEDUNGWUNI. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 12-22.

pengagungan kepada Allah, bukan karena kebiasaan atau tekanan lingkungan. Yusuf al-Qaradawi menambahkan bahwa keikhlasan bukanlah sesuatu yang mudah dicapai, melainkan hasil dari latihan spiritual dan kesungguhan hati yang terus-menerus. Dalam konteks pendidikan spiritual, ikhlas menjadi puncak dari ketulusan iman[22].

Keikhlasan dalam beribadah menjadi dasar yang sangat penting dalam membentuk kualitas ibadah seorang muslim. Tanpa keikhlasan, ibadah bisa menjadi rutinitas kosong tanpa ruh. Ibadah yang ikhlas akan melahirkan ketenangan batin, kerendahan hati, dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah. Orang yang ikhlas tidak mudah goyah oleh ujian atau pujian, karena orientasinya semata-mata adalah mencari ridha Allah. Hal ini juga menjadi faktor pembeda antara orang yang benar-benar beriman dan yang sekadar menampakkan keimanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keikhlasan dalam beribadah adalah aspek paling mendasar yang menentukan kualitas hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Ia tidak hanya menyampaikan niat di awal, tetapi juga ketulusan sepanjang pelaksanaan ibadah itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan menjadi nilai yang harus terus diasah dan dipelihara agar ibadah tidak hanya sekedar formalitas. Dengan keikhlasan, ibadah memiliki daya ubah yang besar terhadap jiwa dan akhlak seseorang, menjadikannya pribadi yang lembut hati, sabar, dan berserah diri kepada kehendak Allah SWT.

2. Nilai Moral

[22] Wardan, K. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X.

a. Kejujuran

Secara etimologis, kata jujur dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang berarti benar, tidak bohong, atau tulus. Dalam bahasa Arab, kejujuran dikenal dengan istilah ṣidq (الصدق) yang berarti kebenaran, kesungguhan, dan ketulusan. Dalam pengertian bahasa, ṣidq menunjukkan adanya kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan niat dalam hati. Maka, seseorang yang jujur adalah orang yang senantiasa berkata dan bertindak sesuai dengan fakta dan realitas yang sebenarnya, tanpa menambah atau mengurangi[23].

Secara istilah, kejujuran dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, yaitu kesesuaian antara hati, ucapan, dan tindakan, yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks Islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan, bahkan menjadi fondasi dalam membangun karakter dan hubungan sosial. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga..." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju keselamatan di dunia dan akhirat[24].

Para ahli juga memberikan penjelasan mendalam mengenai kejujuran. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, kejujuran adalah cerminan kesehatan jiwa dan stabilitas moral seseorang. Ia menyebut bahwa anak yang terbiasa berkata jujur cenderung memiliki keberanian moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[23] Sirulhaq, A. (2025). Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, *7*(1), 314-328.

[24] Zannah, M., Suyuti, M. P., Rais, R., Khoiri, S. P. I., Astuti, S. A., SH, M., ... & Saputra, R. S. H. (2025). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. PT. Nawala Gama Education.

Sementara itu, menurut Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter, kejujuran termasuk dalam nilai inti pembentuk moral, yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam perspektif psikologi sosial, kejujuran juga dianggap sebagai indikator integritas dan kepercayaan, yang penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat.

Pada kehidupan sehari-hari, kejujuran memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam sistem sosial yang lebih luas. Kejujuran menjadi dasar bagi tegaknya keadilan, perdamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat. Tanpa kejujuran, relasi sosial mudah rusak dan menimbulkan ketidakpercayaan, kecurangan, bahkan konflik. Di lingkungan pendidikan, kejujuran adalah nilai yang sangat ditekankan karena menjadi indikator integritas akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Melalaui penjabaran di atas dapat disimpulkan, kejujuran bukan sekadar perilaku baik, melainkan prinsip hidup yang harus ditanamkan dan dipelihara sepanjang waktu. Kejujuran adalah cermin dari keimanan, karena orang yang benar-benar beriman akan selalu menjaga kebenaran dalam ucapan dan perbuatannya. Dalam masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan seperti saat ini, kejujuran menjadi nilai yang semakin penting untuk diperkuat, terutama dalam dunia pendidikan dan pembentukan generasi muda. Dengan kejujuran, manusia akan mampu membangun relasi yang sehat, menjaga amanah, dan menjadi pribadi yang dipercaya oleh lingkungan sekitarnya.

b. Kesabaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

Secara etimologis, kata sabar berasal dari bahasa Arab ṣabr (الصبر) yang berarti menahan, membatasi, atau mengendalikan diri. Dalam pengertian bahasa Inggris, sabar berarti kemampuan untuk menahan diri dari segala sesuatu yang tidak sesuai atau menyakitkan. Ini mencakup kemampuan menahan emosi, keinginan, dan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Secara umum, kesabaran mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dengan tenang dan penuh kendali[25].

Secara istilah, kesabaran didefinisikan sebagai sikap mental dan spiritual yang mampu menahan diri dari keputusasaan ketika menghadapi cobaan, menahan amarah saat diprovokasi, serta tetap teguh menjalankan kebenaran meskipun menghadapi rintangan. Dalam Islam, kesabaran merupakan salah satu sifat utama yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh para nabi. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 153: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Ayat ini menunjukkan betapa agungnya nilai kesabaran hingga pertolongan Allah secara langsung[26].

Menurut para ahli, kesabaran adalah kemampuan emosional yang sangat penting dalam membentuk ketahanan psikologis dan kematangan moral. Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah separuh dari iman, karena seseorang tidak akan mampu istiqamah dalam kebaikan tanpa kesabaran. Dalam bidang psikologi, kesabaran disebut sebagai salah satu bentuk pengaturan diri atau pengendalian diri,

[25] Ramli, R. (2024). Sabar dan Optimisme Menurut Hadits. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *18*(6), 4576-4584.

[26] Zakiyah, S. N., & Pamungkas, M. I. (2025). MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE):(KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, *8*(1), 42-55.

yang memungkinkan seseorang mengatur respons emosional terhadap stres atau tekanan. Thomas Lickona dalam pendidikan karakter menyebutkan bahwa kesabaran adalah bagian dari pengendalian diri (*self-discipline*) yang sangat penting ditanamkan sejak dini untuk menciptakan pribadi yang tahan banting dan tidak mudah menyerah.

Kesebaran memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial, kesabaran menjadi kunci keberhasilan dan kedewasaan. Seseorang yang sabar akan mampu mengelola konflik, menerima kekurangan orang lain, serta tetap bertindak bijak di tengah tekanan. Kesebaran juga menjadi modal utama dalam meraih cita-cita dan memperjuangkan sesuatu yang bernilai besar, karena tidak semua proses kehidupan berjalan instan dan mudah. Di dunia yang serba cepat dan instan seperti saat ini, nilai kesabaran menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan stabilitas spiritual seseorang.

Melalaui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, kesabaran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan batin yang tinggi yang menunjukkan kedewasaan spiritual, emosional, dan moral. Kesebaran menjadi kunci dalam menghadapi ujian hidup, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam berbagai situasi. Seseorang yang sabar tidak mudah goyah oleh masalah, tidak terburu-buru dalam bertindak, dan mampu bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, kesabaran harus menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

c. Kedisiplinan

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa Latin disciplina yang berarti pengajaran, latihan, atau pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kedisiplinan berarti ketaatan terhadap aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Dalam pengertian bahasa, kedisiplinan mencerminkan suatu sikap yang menunjukkan keteraturan, keterikatan pada norma, serta kebiasaan dalam menaati waktu, tugas, dan tanggung jawab secara konsisten[27].

Secara istilah, kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, baik itu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun norma agama. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, kedisiplinan mencerminkan sikap konsisten, bertanggung jawab, serta komitmen terhadap tugas dan waktu. Kedisiplinan tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap peraturan eksternal, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya secara internal, terutama saat tidak ada pengawasan[28].

Menurut para ahli, kedisiplinan memiliki arti yang luas dan mendalam. Menurut George L. Ruediger, disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku sendiri dengan mengacu pada aturan dan norma yang diterima secara sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara, kedisiplinan merupakan kebiasaan yang ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini agar mereka mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral. Sedangkan menurut Prof. Dr. H.

[27] Aditya, R. (2024). Peran guru IPS dalam mendorong etika kedisiplinan siswa di SMP NU Bululawang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *2*(9), 397-405.

[28] Alimul, M. A. H. S., & Shudur, M. (2024). Internalisasi Nilai Amanat melalui Tadabbur Al-Qur'an: Pengaruhnya terhadap Tanggung Jawab dan Kedisiplinan. *Arsy*, *8*(1), 15-31.

Zakiah Daradjat, kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam adalah kesediaan seseorang untuk menaati aturan agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, tanpa paksaan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kedisiplinan sangat penting dalam membentuk pribadi yang sukses dan bertanggung jawab. Individu yang disiplin akan lebih mudah mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjunjung tinggi etika kerja. Di lingkungan pendidikan, kedisiplinan menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik. Di dalam Islam sendiri, ajaran disiplin dapat dilihat dari kewajiban shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, serta aturan muamalah yang menuntut ketepatan dan keteraturan dalam kehidupan.

Melalaui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu, karena ia menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan yang tertib, teratur, dan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga bentuk kesadaran dan pengendalian diri yang lahir dari pemahaman dan komitmen pribadi. Dalam masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan, kedisiplinan menjadi kunci untuk membangun tatanan kehidupan yang adil, efisien, dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

d. Tanggung Jawab

Secara etimologis, tanggung jawab merupakan gabungan dua kata: tanggung jawab yang berarti memikul atau menanggung, dan tanggung jawab yang berarti memberikan keterangan atau pertanggungjawaban atas suatu tindakan. Dalam bahasa Arab, istilah yang berkaitan adalah mas'ūliyyah (المسؤولية), yang berarti kewajiban seseorang untuk melakukan sesuatu dan bersedia menerima akibat dari perbuatannya. Secara bahasa, tanggung jawab berarti kesiapan dan kesanggupan seseorang untuk menanggung akibat dari perbuatan, tugas, atau kewajibannya, baik yang disengaja maupun tidak[29].

Secara istilah, tanggung jawab diartikan sebagai sikap seseorang dalam menunaikan kewajiban serta kesediaan untuk menerima akibat dari apa yang telah dilakukan, baik berupa ganjaran maupun hukuman. Dalam konteks moral dan sosial, tanggung jawab berarti mampu menyadari dan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh serta tidak melepaskan diri dari akibat yang ditimbulkan. Dalam ajaran Islam, tanggung jawab adalah bagian dari amanah, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 36: “Kebenaran pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban.”

Para ahli memberikan berbagai pandangan mengenai tanggung jawab. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, tanggung jawab adalah kesadaran individu terhadap tugas dan kewajibannya yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan agama. Sementara itu, menurut Hurlock (1980), tanggung jawab adalah kemampuan

[29] Kholishudin, K. (2025). NILAI FILOSOFIS TANGGUNG JAWAB; ETIKA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JOURNAL OF SHARIA ECONOMICS*, *7*(1), 34-52.

individu untuk mengambil keputusan dan menanggung konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam perspektif karakter pendidikan, Thomas Lickona menyebut tanggung jawab sebagai salah satu nilai utama yang harus diajarkan karena ia menumbuhkan kepercayaan, kedisiplinan, dan rasa kepemilikan terhadap tugas serta kehidupan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, hingga kepada Tuhan. Seseorang yang bertanggung jawab akan menyelesaikannya tanpa harus memuji, tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri, dan siap menghadapi konsekuensi yang muncul. Di dunia pendidikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik sangat penting untuk membentuk karakter yang mandiri, jujur, dan dapat dipercaya. Tanggung jawab juga merupakan landasan dalam membangun masyarakat yang tertib, adil, dan saling menghargai.

Maka dapat disimpulkan, tanggung jawab adalah nilai fundamental yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Ia mencerminkan kedewasaan, integritas, dan kepedulian seseorang terhadap tugas serta akibat dari setiap tindakan. Dalam ajaran Islam, tanggung jawab merupakan bagian dari iman, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Oleh karena itu, menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini sangat penting agar terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

2.1.2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa (etimologis), nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, penting, dan memiliki manfaat dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi ukuran dalam menentukan baik atau buruk, benar atau salah suatu perbuatan. Sementara itu, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti proses membimbing, membina, dan mengarahkan seseorang agar berkembang secara optimal. Adapun agama Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, secara bahasa, nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, penting, dan berharga yang diajarkan dalam proses pembinaan berdasarkan ajaran Islam[30].

Secara istilah (terminologis), nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan seperangkat prinsip, norma, dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan pedoman dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia[31]. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang saling berkaitan dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan agar dapat diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[30] Murjani, M. (2025). Hakikat dan sistem nilai dalam konteks teknologi pendidikan. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, *2*(12), 544-546.

[31] Kurniawan, C., Ridwanulloh, M. U., Hamidah, T., & Fanani, B. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadith dalam Pengelolaan Pendidikan Islam. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, *32*(1), 32-49.

Menurut para ulama, nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan Islam berfokus pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) agar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian manusia melalui penanaman nilai moral dan intelektual agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Selain itu, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh[32].

Perspektif Islam mengemukakan, nilai-nilai pendidikan agama Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai akidah sebagai dasar keyakinan kepada Allah SWT, nilai ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya, serta nilai akhlak sebagai cerminan perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Islam memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas manusia agar menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi[33].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan landasan penting dalam membentuk

[32] Al Mahmudi, F., & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali dan komunikasi pendidikan Islam: Jalan menuju insan kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *23*(2), 169-186.

[33] Alfaidz, M. S., Luthfi, W. A., & Harahap, Y. M. F. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, *1*(2), 63-74.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

kepribadian manusia yang utuh. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, tetapi juga sebagai dasar dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata agar mampu melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Nilai Sosial

a. Kebersamaan

Secara etimologis, kata kebersamaan berasal dari kata dasar bersama yang berarti melakukan sesuatu secara kolektif atau tidak sendiri. Awalan ke- dan akhiran -an menjadikannya sebagai kata benda yang menunjukkan sifat atau keadaan. Maka, kebersamaan secara bahasa berarti keadaan atau situasi di mana seseorang hidup, bekerja, atau berinteraksi secara harmonis dengan orang lain dalam satu kelompok atau lingkungan. Dalam bahasa Arab, nilai ini berkaitan dengan konsep jama'ah (الجماعة), yang menunjukkan pentingnya kehidupan dalam ikatan sosial dan komunitas[34].

Secara istilah, kebersamaan dapat diartikan sebagai nilai atau sikap yang mendorong individu untuk hidup dalam hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan saling membantu. Kebersamaan melibatkan rasa solidaritas,

[34] Putri, A. F. A., Khairunisa, K., Gunawan, M. M. I., Aulia, R. S. F., & Purwaningrum, U. (2024). Menyambut Tahun Baru Islam ditengah Kebersamaan Tradisi Pemuda Ziarah 3 Makam Sesepuh Ulama Dusun di Desa Pesawahan untuk Mempererat Tali Silaturahmi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, *1*(4), 87-98.

empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan dan sosial, kebersamaan menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan pribadi dan sosial setiap individu.

Menurut para ahli, kebersamaan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter sosial. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa dalam pendidikan, nilai kebersamaan penting ditanamkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sementara itu, menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog ternama, kebersamaan atau solidaritas sosial adalah kekuatan utama yang menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, kebersamaan sangat dijunjung tinggi, sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kebersamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas, kebersamaan memungkinkan terjadinya tolong-menolong, saling menghormati, dan menghindari sikap egois. Anak-anak yang dibiasakan hidup dalam kebersamaan akan lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih mudah bekerja sama, dan tumbuh dengan jiwa sosial yang sehat. Nilai ini juga menjadi landasan dalam menyelesaikan konflik, karena kebersamaan, perbedaan tidak menjadi alasan untuk pecah, melainkan menjadi kekuatan dalam keberagaman.

Melalaui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, kebersamaan adalah nilai penting yang harus ditanamkan dan dibina dalam setiap lini kehidupan, karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Dalam konteks pendidikan, kebersamaan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara individu, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional. Kebersamaan menciptakan rasa saling memiliki, memperkuat kerja sama, dan mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis. Oleh karena itu, membangun kebersamaan berarti membangun masyarakat yang kuat, saling mendukung, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan.

b. Gotong royong

Secara etimologis, istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Kata gotong berarti memikul atau mengangkat bersama-sama, sedangkan royong berarti bekerja bersama-sama. Maka secara bahasa, gotong royong berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan oleh semua pihak[35].

Secara istilah, gotong royong merupakan bentuk kerja sama sukarela antaranggota masyarakat untuk melakukan suatu pekerjaan demi kepentingan bersama. Gotong royong tidak hanya mencakup aspek fisik seperti membangun jalan atau membersihkan lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, seperti saling membantu dalam kesulitan atau mendukung kegiatan kemasyarakatan. Dalam konteks nilai sosial, gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[35] Marfiandana, A. (2024). *Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Menurut para ahli, gotong royong memiliki makna yang mendalam. Menurut Selo Soemardjan, gotong royong adalah bentuk interaksi sosial yang menampilkan adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa gotong royong adalah inti dari pendidikan karakter bangsa, karena melalui gotong royong, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesamanya. Bahkan dalam perspektif Islam, nilai gotong royong sejalan dengan konsep ta'awun (saling tolong menolong), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa…"

Gotong royong memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sosial. Di tengah masyarakat, nilai ini mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa empati, dan memperkuat solidaritas sosial. Gotong royong juga dapat menjadi solusi efektif dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan cepat dan ringan karena dilakukan secara kolektif. Dalam dunia pendidikan dan keluarga, semangat gotong royong juga penting ditanamkan sejak dini agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang tidak egois, senang membantu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Melalaui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, gotong royong adalah salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Nilai ini bukan sekedar budaya, tetapi juga bagian dari pendidikan moral dan karakter yang harus dijaga serta diwariskan. Gotong royong bukan hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan masalah bersama. Oleh karena itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

penting bagi setiap individu dan institusi, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk terus menumbuhkan semangat gotong royong demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkeadilan sosial.

c. Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin tolerare, yang berarti "menahan diri", "bersabar", atau "membiarkan". Dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat toleran, yaitu menghargai, membiarkan, atau membolehkan sesuatu, terutama yang berhubungan dengan pendapat, keyakinan, kebiasaan, atau pandangan yang berbeda dengan dirinya[36].

Secara istilah, toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, budaya, adat, bahkan pandangan politik. Toleransi bukan berarti menyetujui semua perbedaan tersebut, tetapi memberikan ruang bagi orang lain untuk hidup dan mengekspresikan diri sesuai keyakinan dan identitasnya, tanpa diskriminasi atau permusuhan.

Menurut para ahli, toleransi memiliki makna penting dalam pembentukan masyarakat yang damai dan inklusif. Menurut Prof. Franz Magnis-Suseno, toleransi adalah kesediaan untuk menerima orang lain yang berbeda dengan kita, dengan tidak memaksakan pandangan kita kepada mereka. Sementara itu, menurut Abdul Aziz Thaba, toleransi merupakan fondasi dalam kehidupan beragama yang damai

[36] Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 39-49.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks Islam, nilai toleransi juga tercermin dalam prinsip la ikraha fid-din (tidak ada paksaan dalam agama) seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256, yang menegaskan pentingnya kebebasan dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Toleransi mempunyai peranan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang maju seperti Indonesia, toleransi adalah kunci untuk menghindari konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang. Melalui sikap toleran, seseorang belajar untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama meskipun berbeda dalam agama, budaya, maupun pemikiran. Sikap toleran juga harus ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga dan pendidikan agar generasi muda memiliki kemampuan untuk menghargai keberagaman.

Maka dapat disimpulkan, toleransi merupakan nilai moral dan sosial yang sangat penting untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Toleransi bukanlah bentuk kelemahan, namun merupakan kekuatan dalam kesetaraan dan perdamaian. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi akan lebih mudah untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, dan menciptakan tatanan sosial yang adil. Oleh karena itu, toleransi harus menjadi bagian integral dari karakter pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

4. Nilai Budaya

Secara etimologis, kata nilai berasal dari bahasa Latin valere yang berarti "berharga" atau "berguna". Sedangkan budaya berasal dari bahasa Sanskerta

buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti "akal" atau "budi". Dalam bahasa Indonesia, nilai budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, atau dijunjung tinggi dalam suatu budaya atau masyarakat[37].

Secara istilah, nilai budaya adalah prinsip-prinsip atau gagasan-gagasan abstrak yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik, benar, dan penting sebagai pedoman hidup. Nilai budaya menjadi dasar dalam menilai tindakan, perilaku, dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau bangsa. Nilai budaya juga membentuk karakter, identitas, dan arah kehidupan masyarakat.

Menurut para ahli, nilai budaya memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, menyatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat penting dan bernilai dalam kehidupan. Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto, nilai budaya merupakan abstraksi dari apa yang dianggap baik dan diinginkan oleh masyarakat, serta menjadi standar dalam bertindak dan berperilaku. Nilai budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya tercermin dalam berbagai aspek seperti adat istiadat, bahasa, seni, upacara, sistem kekerabatan, serta sikap hidup masyarakat. Misalnya, nilai gotong royong yang berkembang di masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

[37] Nurlailasari, S., Sabhan, K. A. A., Rofifah, N. S., & Kinanti, T. N. (2025). Pengaruh Bahasa Sanskerta Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Pelajar. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *2*(2), 9-9.

Indonesia menggambarkan solidaritas dan kerja sama sebagai sesuatu yang luhur. Nilai hormat kepada orang tua, guru, dan orang lebih tua juga merupakan bagian dari nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat timur, termasuk Indonesia. Nilai ini ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Melalaui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai budaya adalah fondasi penting dalam membentuk jati diri individu maupun masyarakat. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan internalisasi, serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya sangat penting untuk memperkuat persatuan, menjaga keharmonisan sosial, dan mendorong pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya harus terus dilakukan di tengah tantangan arus modernisasi dan globalisasi.

2.2. Tradisi Ratip Saman

2.2. 1. Pengertian Tradisi Ratip Saman

Ratib secara bahasa memiliki arti tersusun, teratur, atau tertib.[38] Dalam konteks yang lebih spesifik, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ratib sebagai pembacaan puji-pujian atau doa kepada Allah dengan bersuara, seperti melafalkan Lailahailallah, Allahu Akbar, dan zikir lainnya.[39]

[38] Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2015).

[39] Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Secara sederhana, Ratib Saman dapat dipahami sebagai serangkaian doa, zikir, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Dalam dunia tasawuf, ratib adalah bentuk zikir yang diajarkan oleh ulama atau guru dan dibacakan pada waktu-waktu tertentu, baik secara individu maupun berkelompok, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh penyusunnya.[40]

Ratib Saman adalah sebuah praktik zikir dan ritual keagamaan yang terkait erat dengan Tarekat Samaniyah, sebuah aliran tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad Saman di Madinah pada abad ke-18.[41] Lebih dari sekadar serangkaian bacaan dan gerakan, Ratib Saman adalah sebuah ekspresi komunal yang mendalam dari kecintaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Ritual ini biasanya dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang tokoh agama atau pemimpin tarekat. Inti dari Ratib Saman adalah pembacaan zikir Laa Ilaaha Illallah (Tiada Tuhan Selain Allah) dengan berbagai variasi nada, tempo, dan gerakan tubuh yang khas.[42] Gerakan-gerakan ini, yang seringkali melibatkan ayunan badan, dan bahkan tarian kecil, bukan sekadar ekspresi fisik, melainkan juga upaya untuk melibatkan seluruh dimensi diri (jasmani dan rohani) dalam mengingat Allah.

Sebagai sebuah tradisi, Samman (termasuk di dalamnya Ratib Saman) merupakan sebuah jalan atau cara untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Praktik ini melibatkan serangkaian zikir, doa, dan ritual dengan tata cara dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[40] Muhammad Ibnu al-Karim Quraisy al-Madani al-Samani, Manuskrip: Ratib Samman (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913)

[41] Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 25-30.

[42] Howard M. Federspiel, Popular Indonesian Literature of the Qur'an (Ithaca: Equinox Publishing, 2005), hlm. 115-120.

syarat yang ketat, yang diatur dalam ajaran Tarekat Samaniyah. Ratib Saman dipandang sebagai sarana untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan seorang salik (pengamal tarekat).[43]

2.2. 2. Manfaat Tradisi Ratip Saman

Pelaksanaan Ratib Saman memberikan berbagai manfaat bagi individu maupun komunitas. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

a. Memperkuat keimanan dan ketakwaan: Melalui lantunan zikir dan doa, hati menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan.[44]
b. Menambah ketenangan jiwa: Dzikir dan doa dalam Ratib Saman dapat memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.
c. Mempererat tali persaudaraan: Pelaksanaan Ratib Saman secara berjamaah dapat mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat solidaritas.[45]
d. Melestarikan tradisi keagamaan: Ratib Saman merupakan bagian dari warisan budaya dan spiritual yang perlu dilestarikan. Dengan melaksanakan Ratib Saman, masyarakat turut berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan yang bernilai luhur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

---

[43] Nor Hasan, "Makna dan Fungsi Tradisi Samman," Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, Mei 2017, hlm.

[44] Muhammad Ibnu al-Karim Quraisy al-Madani al-Samani, Manuskrip: Ratib Samman (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913).

[45] Muhammad Iqbal Suharno, Jauharah Jilan Situmorang, Mega Amelia Putri, Alwi Fajri Tanjung, Mustapa Khamal Rokan, "Moderasi Beragama : Mengenal Ratib Saman Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan Pada Tariqat Naqsabandiyah Di Desa Besilam, Kec.Padang Tualang, Kab. Langkat," JAHEJournal of Human And Education Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 379-384.

Menurut Nor Hasan, manfaat utama dari tradisi Samman adalah sebagai sarana untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai religius dan budaya, mempererat tali persaudaraan antar sesama Muslim, dan memberikan bimbingan spiritual bagi para pengikutnya. Dengan mengikuti tradisi Samman, seseorang diharapkan dapat mencapai ketenangan batin, keberkahan hidup, dan kebahagiaan dunia akhirat.

2.2. 3. Tujuan Tradisi Ratip Saman

Ratib, yang disusun oleh para pengajar tarekat, memiliki tujuan utama untuk memperkuat keimanan seseorang kepada Allah SWT, serta memanjatkan doa untuk berbagai hajat, permohonan, atau perlindungan. Dzikir yang terkandung dalam ratib biasanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tahlil (peneguhan keesaan Allah), tasbih (penyucian Allah), tahmid (pujian kepada Allah), taqdis (penyucian Allah), istighfar (permohonan ampun kepada Allah), hauqolah (pengagungan nama Allah), shalawat Nabi, serta doa-doa lainnya.[46] Dengan demikian, Ratib Saman bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati, serta memohon keberkahan dan perlindungan-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

[46] Muhammad Ibnu al-Karim Quraisy al-Madani al-Samani, Manuskrip: Ratib Samman (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913).

2.2. 4. Asal Usul Ratip Saman

Istilah "Saman" pada Ratib Saman berasal dari nama Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman, yang juga dikenal sebagai Syekh Muhammad Samman, pendiri Tarekat Sammaniyah.[47] Beliau adalah tokoh sufi yang dikenal berhasil memadukan antara syariat dan tarekat (al-Jami' bina al-Syari'ah wa al-Thariqah).[48] Syekh Samman mengumpulkan sendiri rangkaian Ratib ini dan memberikannya kepada murid-muridnya dalam pertemuan zikir. Tarekat Sammaniyah sendiri didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Hasani al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi, yang lahir di Madinah pada tahun 1132 Hijriyah (sekitar tahun 1718 M).[49]

Ratib Saman kemudian menyebar luas di berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, Eropa, dan kawasan Sudan.[50] Di Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Ratib Saman menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang erat kaitannya dengan Tarekat Naqsyabandiyah.

2.2. 5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ratib Saman

Tradisi Ratib Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat dan memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual zikir semata,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[47] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada, 2004).

[48] Fitri Aulia Bakri, Living Qur'an : Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqsabaniyah Di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru Dalam Prespektif Al-Qur'an, Skripsi: 2020.

[49] Fitri Aulia Bakri, Living Qur'an : Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqsabaniyah Di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru Dalam Prespektif Al-Qur'an, Skripsi: 2020.

[50] Ahmad Purwadaksi, Ratib Samman dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian, 2004.

tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam pelaksanaannya, Ratib Saman mengandung berbagai nilai yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral[51].

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi Ratib Saman adalah nilai keimanan (akidah). Melalui lantunan zikir dan doa yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat diajak untuk mengingat Allah SWT dan memperkuat keyakinan kepada-Nya. Aktivitas ini mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta meningkatkan rasa ketergantungan manusia kepada Allah sebagai pencipta dan pengatur kehidupan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat akidah masyarakat secara kolektif.

Selain itu, tradisi Ratib Saman juga mengandung nilai ibadah yang tinggi. Kegiatan zikir yang dilakukan merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang dilakukan secara berjamaah. Ibadah dalam tradisi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan dalam beribadah. Hal ini mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya dilakukan secara pribadi, tetapi juga dapat mempererat hubungan sosial antar sesama umat Islam.

Nilai lain yang sangat menonjol adalah nilai akhlak. Dalam pelaksanaan Ratib Saman, masyarakat diajarkan untuk bersikap sopan, menghormati pemimpin zikir, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Sikap disiplin, tawadhu (rendah hati), dan saling menghormati merupakan bagian dari nilai akhlak

[51] Irbah, A. N., Lestari, M. P., Riallen, N. O., Annisa, N. P., & Cahyani, I. G. (2025, December). Peran Gerakan Ratib Saman sebagai Zikir Tarekat dalam Meningkatkan Motivasi Penguatan Ibadah Jamaah. In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* (Vol. 4, pp. 591-603).

yang ditanamkan melalui tradisi ini. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari kehidupan[52].

Terdapat pula nilai sosial (ukhuwah Islamiyah) yang sangat kuat dalam tradisi Ratib Saman. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang. Hal ini mencerminkan adanya persatuan, kebersamaan, dan rasa saling memiliki antar anggota masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas sosial yang harmonis.

Selanjutnya, tradisi Ratib Saman juga mengandung nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan yang teratur dan mengikuti tata cara tertentu mengajarkan masyarakat untuk disiplin dalam menjalankan aturan. Selain itu, setiap individu yang terlibat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelancaran dan kekhusyukan kegiatan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang tertib dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat pula nilai pendidikan spiritual dan emosional. Kegiatan zikir yang dilakukan secara berulang-ulang mampu memberikan ketenangan jiwa, mengurangi stres, serta meningkatkan kesadaran diri. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memperbaiki kondisi batin seseorang. Dengan demikian, Ratib Saman tidak hanya memberikan manfaat secara spiritual, tetapi juga secara psikologis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

[52] Irbah, A. N., Lestari, M. P., Riallen, N. O., Annisa, N. P., & Cahyani, I. G. (2025, December). Peran Gerakan Ratib Saman sebagai Zikir Tarekat dalam Meningkatkan Motivasi Penguatan Ibadah Jamaah. In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* (Vol. 4, pp. 591-603).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi Ratib Saman mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat penting, meliputi nilai keimanan, ibadah, akhlak, sosial, kedisiplinan, serta spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Penulis berpendapat bahwa tradisi Ratib Saman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu dan memperkuat kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa depan.

2.3.Kajian Relevan

1. **Nor** Hasan (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Makna dan Fungsi Tradisi Samman* yang diterbitkan pada Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, melakukan penelitian untuk mengkaji makna dan fungsi tradisi Samman yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim al-Samman di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif untuk memahami bagaimana Samman berfungsi sebagai jalan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. melalui tata cara yang ketat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Samman tidak hanya dipahami sebagai sebuah tarekat, tetapi juga berkembang menjadi tradisi religius yang tetap dipertahankan masyarakat meskipun mengalami dinamika dan penurunan minat, khususnya di kalangan generasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

muda. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan tradisi keagamaan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Persamaan penelitian Nor Hasan dengan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis adalah sama-sama mengkaji tradisi Samman/Ratip Saman sebagai tradisi keagamaan Islam yang memiliki dimensi spiritual dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perbedaannya, penelitian Nor Hasan lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, makna, dan fungsi Tradisi Samman sebagai sebuah tarekat di Madura. Sementara itu, penelitian Habib Rahman Efendi Lubis berfokus pada identifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Tradisi Ratip Saman serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada masyarakat di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara.

2. Samsul Bahri (2021) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Peusijuek sebagai budaya masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Peusijuek mengandung nilai penghormatan, kasih sayang, persaudaraan (*ukhuwah*), rasa syukur, serta menjadi media pendidikan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Persamaan penelitian Samsul Bahri dengan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam suatu tradisi lokal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

menggunakan pendekatan kualitatif. Kedua penelitian juga memandang tradisi sebagai media pendidikan nonformal dalam membentuk karakter masyarakat. Perbedaannya, penelitian Samsul Bahri berfokus pada tradisi adat Peusijuek yang dilaksanakan pada berbagai prosesi adat Aceh, sedangkan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis menitikberatkan pada Tradisi Ratip Saman sebagai ritual zikir berjamaah yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial serta menelaah proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada masyarakat[53].

3. Nurhasanah (2020) dalam artikelnya di *Jurnal Al-Adyan* yang berjudul *Eksistensi Tradisi Zikir Berjamaah dalam Membentuk Religiusitas Masyarakat* menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi zikir berjamaah mampu memperkuat religiusitas masyarakat, meningkatkan nilai spiritual, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan kepedulian antarsesama. Persamaan penelitian Nurhasanah dengan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis adalah sama-sama mengkaji kegiatan zikir berjamaah sebagai media pembentukan karakter religius masyarakat. Keduanya juga melihat bahwa kegiatan keagamaan memiliki fungsi pendidikan dan penguatan nilai-nilai Islam. Perbedaannya, penelitian Nurhasanah hanya berfokus pada pengaruh zikir berjamaah terhadap religiusitas masyarakat, sedangkan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis

[53] Samsul Bahri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 43.

mengidentifikasi secara lebih rinci nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai spiritual, moral, dan sosial sekaligus menjelaskan proses internalisasinya melalui Tradisi Ratip Saman[54].

4. Rahmat Hidayat (2022) dalam jurnal *Tarbiya Islamica* yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Barzanji di Kalimantan Selatan* menggunakan metode penelitian kualitatif etnografis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan Barzanji menjadi media internalisasi nilai akhlak, cinta kepada Rasulullah saw., kesantunan, dan pendidikan keluarga dalam masyarakat. Persamaan penelitian Rahmat Hidayat dengan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis adalah sama-sama membahas tradisi keagamaan Islam sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Rahmat Hidayat mengkaji tradisi Barzanji yang umumnya dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi dan acara keagamaan tertentu, sedangkan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis mengkaji Tradisi Ratip Saman yang merupakan tradisi zikir berjamaah masyarakat dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam serta proses internalisasinya dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Pasir[55].
5. Siti Aisyah (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Pendidikan Karakter Masyarakat Desa* di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menggunakan pendekatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

[54] Nurhasanah, "Eksistensi Tradisi Zikir Berjamaah dalam Membentuk Religiusitas Masyarakat," *Jurnal Al-Adyan* 15, no. 2 (2020): 121.

[55] Rahmat Hidayat, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Barzanji di Kalimantan Selatan," *Tarbiya Islamica* 7, no. 1 (2022): 67.

fenomenologi kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seperti kenduri, pengajian rutin, dan zikir berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat melalui penanaman nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan empati. Persamaan penelitian Siti Aisyah dengan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis adalah sama-sama mengkaji tradisi keagamaan sebagai media pendidikan karakter masyarakat serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Siti Aisyah membahas berbagai tradisi keagamaan secara umum, sedangkan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis secara khusus mengkaji satu tradisi, yaitu Ratip Saman, sehingga pembahasannya lebih mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut dan mekanisme internalisasi nilai kepada masyarakat[56].

6. Zulfan Arif (2024) dalam artikelnya di *Jurnal Warisan Budaya Islam Nusantara* yang berjudul *Ratib Saman sebagai Media Pendidikan Sosial dan Spiritual di Deli Serdang* menggunakan metode studi lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ratib Saman memiliki fungsi sebagai media pendidikan spiritual melalui pembiasaan ibadah serta pendidikan sosial melalui penguatan solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan masyarakat. Persamaan penelitian Zulfan Arif dengan penelitian Habib Rahman Efendi Lubis adalah sama-sama

[56] Siti Aisyah, *Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Pendidikan Karakter Masyarakat Desa* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2023), 38.

mengkaji Tradisi Ratib Saman sebagai media pendidikan Islam, menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, serta menyoroti nilai spiritual dan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaannya, penelitian Zulfan Arif lebih menekankan fungsi sosial dan spiritual Ratib Saman pada komunitas di Deli Serdang. Sementara itu, penelitian Habib Rahman Efendi Lubis tidak hanya mengidentifikasi fungsi tradisi tersebut, tetapi juga mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam ke dalam nilai spiritual, moral, dan sosial, serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada masyarakat Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara[57].

2.4. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel penelitian, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Ratib Saman, meliputi nilai keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan gotong royong yang berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter masyarakat.
2. Tradisi Ratib Saman yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah oleh masyarakat dengan berkeliling kampung sambil membaca Asmaul Husna sebagai bentuk

[57] Zulfan Arif, "Ratib Saman sebagai Media Pendidikan Sosial dan Spiritual di Deli Serdang," *Jurnal Warisan Budaya Islam Nusantara* 2, no. 1 (2024): 56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

pengamalan ajaran Islam serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

3. Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah wilayah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan fokus penelitian pada masyarakat yang aktif mengikuti tradisi Ratib Saman dan memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik tradisi Ratib Saman secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya yang kompleks, seperti halnya tradisi keagamaan yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya ingin mengetahui apa yang dilakukan masyarakat, tetapi juga ingin menggali nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam setiap aktivitas tradisi tersebut[58].

Kualitatif juga dimaknai sebagai suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami realitas sosial dari perspektif partisipan atau pelaku. Tradisi Ratib Saman merupakan bentuk ekspresi spiritual dan sosial yang hidup dalam masyarakat Desa Tanjung Pasir, dan memiliki banyak dimensi, baik religius, sosial, maupun edukatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik aktivitas ritual tersebut, serta mengetahui peran tradisi tersebut dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan masyarakat.

[58] Febriani, S., & Suaedi, A. (2025). Kerangka Pemikiran Intelektual Islam Sultan Mahmud Badaruddin II Di Kesultanan Palembang Darussalam (1803–1821). *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, *14*(01), 35-86.

Melalui pendekatan ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, pemuda, pelaku tradisi, serta masyarakat umum yang mengikuti kegiatan Ratib Saman.

Secara keseluruhan, pendekatan penelitian ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang utuh, mendalam, dan bermakna terhadap tradisi Ratib Saman yang hidup di tengah masyarakat. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal, serta menjadi referensi bagi penguatan karakter masyarakat melalui pendekatan budaya dan spiritual yang khas dan bermakna.

3.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian ini fokus pada upaya mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi Ratib Saman dilakukan, siapa saja yang terlibat, kapan dan bagaimana kegiatan ini dilangsungkan, serta nilai-nilai pendidikan apa saja yang ditanamkan melalui praktik tersebut[59].

Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap suatu fenomena sosial atau budaya. Tradisi Ratib Saman yang berlangsung secara turun-temurun di Desa Tanjung Pasir bukan hanya sebagai ritual spiritual, tetapi

[59] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198-211.

juga sebagai wahana pembelajaran sosial dan keagamaan. Penelitian ini mencoba menggambarkan secara detail proses transmisi nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kecintaan kepada ajaran Islam yang terkandung dalam praktik ratib saman .

3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Pasir, yang terletak di Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara . Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling) karena Desa Tanjung Pasir memiliki kekhasan budaya keagamaan yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya adalah pelaksanaan tradisi Ratip Saman atau ratip keliling kampung, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi kegiatan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial-keagamaan warga.

Desa Tanjung Pasir dikenal sebagai salah satu desa yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakatnya tergolong religius dan memiliki solidaritas sosial yang kuat, sehingga praktik Ratip Saman tidak hanya dimaknai sebagai bentuk zikir berjamaah, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak, spiritualitas, dan kebersamaan. Oleh karena itu, lokasi ini sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu bulan Juni 2025 hingga sampai dengan selesai. Proses penelitian meliputi tahap wawancara mendalam, dan analisis data. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan

pengumpulan data secara langsung dengan mewawancarai tokoh agama, pelaku ratip, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Penelitian di lokasi ini juga mempertimbangkan aksesibilitas dan keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan ilmiah. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dan tokoh-tokoh desa, terutama karena penelitian ini dinilai dapat mendokumentasikan dan mengangkat nilai-nilai luhur budaya lokal yang ditanamkan pada ajaran Islam.

Secara keseluruhan, lokasi dan waktu penelitian yang dipilih sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian, yaitu untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ratip Saman sebagai bagian dari warisan budaya keagamaan masyarakat Desa Tanjung Pasir.

3.3. Data dan Sumber Data Penelitian

3. 3. 1. Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir[60].

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber di lapangan, khususnya dari hasil wawancara terhadap masyarakat[61]. Data primer mencakup informasi mengenai tata cara pelaksanaan ratip saman, makna

[60] Zamroji, M. (2024). Kontribusi Apersepsi dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, *1*(2), 21-27.

[61] Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 256-270.

simbolik dan spiritual dari setiap rangkaian kegiatan, serta persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terwujud melalui tradisi tersebut.

Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tentang pendidikan Islam, tradisi sufistik di masyarakat Melayu, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis terdahulu yang membahas tradisi zikir atau ratip, serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan sejarah budaya dan keagamaan di Desa Tanjung Pasir. Data ini berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teori yang mendalam[62].

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menggali secara komprehensif bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan, akhlak, kedisiplinan, ukhuwah, dan cinta terhadap tradisi Islam terinternalisasi melalui tradisi Ratip Saman. Kedua jenis data ini juga mendukung validitas dan keabsahan hasil penelitian.

3. 3. 1. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer terdiri dari tokoh agama lokal (imam masjid, pemimpin ratip), pelaku aktif ratip (jamaah atau sesepuh masyarakat), serta warga yang mengikuti atau menyaksikan kegiatan Ratip Saman secara rutin sebanyak 6 orang. Mereka dipilih secara purposif karena dianggap mengetahui secara mendalam tentang praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ratip Saman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[62] Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 256-270.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ratip Saman. Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi Ratip Saman, mulai dari proses pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, hingga suasana kegiatan yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam praktik tradisi tersebut[63].

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam tradisi Ratip Saman. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku tradisi, serta masyarakat umum yang mengikuti kegiatan tersebut. Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih detail mengenai makna, tujuan, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman[64].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[63] Zanariyah, S. (2024). Teknik observasi yang efektif dan efisien pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *4*(3).

[64] Azizah, F. P. (2023). Tradisi animisme dan dinamisme dalam masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, *27*(1), 8-15.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara[65]. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, catatan lapangan, arsip desa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Ratip Saman. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperkuat data penelitian serta memberikan bukti nyata terkait pelaksanaan tradisi tersebut.

3.5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan beberapa teknik yang umum dan diakui dalam tradisi metodologi kualitatif. Teknik-teknik tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh sehingga dapat diketahui tingkat konsistensi dan kesesuaiannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus

[65] Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70-78.

penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi yang diberikan oleh informan. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat meminimalkan bias, meningkatkan keakuratan data, serta memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipercaya.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan melalui wawancara. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan terus berlanjut hingga seluruh data selesai dikumpulkan. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Langkah awal dalam analisis adalah mereduksi data, yaitu menyortir, memilih, memfokuskan, dan berhubungan dengan data mentah yang telah dikumpulkan. Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peran tradisi Ratip Saman dalam pembinaan akhlak dan nilai-nilai keislaman masyarakat. Data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian disisihkan[66].

[66] Ananda, R. (2024). *REKRUTMEN PESERTA DIDIK DI SMA IT BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu, misalnya: "makna ratip saman", "partisipasi", dan "pengaruh masyarakat ratip saman terhadap akhlak"[67].

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Setelah data disajikan secara sistematis, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data. Kesimpulan ini kemudian dilakukan secara berulang dengan kembali pada data lapangan dan melalui teknik validasi seperti member check dan triangulasi, agar hasil akhir benar-benar mencerminkan kenyataan yang diteliti[68].

4. Analisis Interaktif (Model Interaktif Miles & Huberman)

Peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang menekankan bahwa proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dan saling terkait selama proses penelitian. Dengan pendekatan ini, analisis menjadi lebih mendalam dan reflektif[69].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[67] Inafah, D. M., & Saputro, S. D. (2024). Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Fisika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Kappa Journal*, *8*(2), 221-224.

[68] Zubaid, A. A. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Ajaran 2023/2024.

[69] Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77-84.

5. Interpretasi Data

Tahap akhir adalah interpretasi, di mana peneliti memberikan makna terhadap temuan lapangan. Interpretasi ini dilakukan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Tanjung Pasir. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana tradisi Ratip Saman membentuk nilai-nilai spiritual dan akhlak masyarakat secara nyata[70].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

[70] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198-211.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Pasir terletak +\- 9,1 km dari kota Aek Kanopan, ibu kota kabupaten Labuhanbatu Utara, kecamatan kualuh selatan, kode pos 21457, kode Kemendagri 12.23.08.2011, luas 367, 72 Ha, jumlah penduduk +- 10.224 jiwa, kepadatan 278 jiwa/km.

Desa Tanjung Pasir di ambil dari kata Tanjung dan Pasir, tanjung artinya pertemuan dua semenanjung dan Pasir artinya Beting yang cukup luas. Desa tanjung pasir berbatasan langsung dengan desa Mambang Muda di sebelah barat, kemudian sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan desa Sukarame, disebelah timurnya berbatasan langsung dengan desa Sialang Taji, dan sebelah selatan desa ini berbatasan dengan desa Simangalam. Mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai petani berkomoditaskan perkebunan kelapa sawit dan nelayan.

Desa ini dahulunya merupakan tempat berdirinya kesultanan Kualuh yang bercorakkan melayu didirikan pada tahun 1829 oleh Raja Ishak yang mana merupakan keturunan langsung dari kerajaan di Asahan. Akan tetapi istana yang merupakan jejak peninggalan kesultanan Kualuh ini tak bertahan dan tak menyisakan satupun tiangnya, sebab istana ini dihancurkan pada tahun 1946 oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

para pengganas revolusi sosial yang terjadi di tanah Melayu pesisir Timur Sumatera.

Walaupun begitu masih ada sisa peninggalan kesultanan ini yang masih bersisa sampai sekarang berupa Masjid Raya Al-haji Muhammad Syah atau dikenal sebagai Masjid Raya Tanjung Pasir. Masjid Raya Al-Haji Muhammad Syah ini didirikan pada tahun 1937 oleh Sultan Kualuh III yang mana sampai sekarang masjid ini masih berdiri kokoh walaupun sudah mengalami renovasi yang di bina langsung oleh PT. Perkebunan Nusantara III.

4.1.2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ratip Saman (Ratip Keliling Kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan serta wawancara kepada berbagai narasumber yang terdiri dari pimpinan Ratip Saman, pengurus masjid, serta masyarakat (di antaranya Nenek Nuruli Panjaitan dan Ibu Wasilah Wati). Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Ratip Saman bukan hanya kegiatan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan yang diiringi dengan zikir, doa, serta syair-syair bernuansa Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Ratip Saman sebagai media dakwah, sarana mempererat ukhuwah Islamiyah, serta wadah pendidikan agama secara tidak formal. Nilai-nilai tersebut tampak dalam setiap proses kegiatan, baik secara individu maupun kolektif. Berikut hasil penelitian berdasarkan indikator:

a. Nilai Keimanan

Nilai keimanan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah SWT. Keimanan tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan secara lisan, tetapi juga sebagai keyakinan yang tertanam dalam hati serta diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari[71]. Dengan demikian, keimanan menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tradisi Ratip Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek keimanan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembacaan doa, zikir, dan pujian kepada Allah SWT secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, Ratip Saman menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran spiritual kepada masyarakat agar senantiasa mengingat Allah serta meningkatkan kualitas keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Ratip Saman senantiasa diawali dengan pembacaan doa, zikir, serta pujian kepada Allah SWT. Seluruh rangkaian

[71] Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *6*(1), 9-21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

kegiatan tersebut dipenuhi dengan lafaz-lafaz yang mengingatkan peserta akan kebesaran Allah. Suasana religius yang tercipta dalam kegiatan ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap kondisi spiritual peserta, sehingga mereka lebih fokus dalam mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT[72].

Nilai keimanan dalam tradisi Ratip Saman sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan menjelaskan bahwa "*Ratip Saman berisi bacaan tahlil, tahmid, takbir, istighfar, shalawat dan doa-doa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT*".[73] Tujuan utama kegiatan ini adalah sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui zikir. Zikir tersebut menjadi perantara bagi seorang hamba untuk senantiasa mengingat Allah, sehingga hati menjadi lebih bersih dan dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan hati yang bersih, seseorang akan lebih mudah merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam pelaksanaan Ratip Saman, Bapak Abdul Rahman Sitorus juga menyatakan bahwa "*Dalam Ratip Saman dibaca tahlil, tahmid, takbir, tasbih, istighfar, shalawat, doa keselamatan kampung dan doa perlindungan kepada Allah SWT*".[74] kegiatan ini mengajarkan pentingnya mengingat Allah secara kolektif. Melalui kebersamaan dalam berzikir, para jamaah tidak hanya memperkuat keimanan secara individu, tetapi juga membangun ikatan spiritual dan sosial yang kuat dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Ratip Saman memiliki fungsi

[72] Hasil observasi peneliti pada kegiatan Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 12 Mei 2026.

[73] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

[74] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

ganda, yaitu sebagai sarana peningkatan iman sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, *"Ratip Saman diisi dengan bacaan tahlil, tahmid, tasbih, takbir, istighfar, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa-doa keselamatan. Bacaan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk selalu mengingat Allah SWT dan memperkuat keimanan mereka*"[75].

Selain itu, pengalaman spiritual para peserta juga menunjukkan adanya penguatan nilai keimanan. Ibu Wasilah Wati mengatakan bahwa "*Menurut saya, dalam Ratip Saman banyak dibacakan dzikir seperti tasbih, tahmid, tahlil, shalawat, dan doa-doa keselamatan. Bacaan tersebut mengingatkan kami kepada Allah SWT dan membuat hati menjadi lebih tenang*"[76] dan Nenek Nuruli Panjaitan mengungkapkan bahwa "*Sejak dahulu saya mengikuti Ratip Saman, bacaan yang sering dibaca adalah tahlil, tahmid, tasbih, takbir, istighfar, shalawat Nabi dan doa keselamatan. Bacaan tersebut membuat hati lebih tenang dan mengingatkan kami kepada Allah SWT*".[77] Setelah mengikuti Ratip Saman, mereka merasakan ketenangan batin serta peningkatan keyakinan kepada Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa praktik zikir dan doa yang dilakukan secara berkesinambungan

[75] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[76] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[77] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

dalam tradisi Ratip Saman mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi spiritual dan keimanan masyarakat.

Sebagaiman bacaan Ratib Samman yang mengandung nilai keimanan adalah sebagai berikut:

وَاخْتِمْ لَنَـــا يَا رَبِّ بِالْإِيْمَـــانِ ۞ وَخُصَّنَا بِالْفَوْزِ فِي الْجِنَانِ

Artinya: "*Wahai Tuhan, tutuplah usia kami dengan iman dan anugerahkan kemenangan di surga*."[78]

Syair tersebut menegaskan bahwa keberhasilan seorang mukmin bukan sekadar panjang umur, kekayaan, atau kedudukan, melainkan meninggal dalam keadaan beriman (*husnul khatimah*). Surga dipandang sebagai buah dari keimanan yang dijaga hingga akhir hayat.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman secara nyata mengandung nilai keimanan yang kuat. Nilai tersebut tercermin melalui praktik zikir dan doa yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan, sehingga mampu meningkatkan kualitas keimanan masyarakat yang mengikutinya.

b. Nilai Ketakwaan

Nilai ketakwaan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketakwaan tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

[78] Panduam syair Ratib Samman

Dengan demikian, ketakwaan menjadi bentuk nyata dari implementasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi dasar dalam membentuk pribadi muslim yang disiplin dan taat.

Tradisi Ratip Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek ketakwaan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembacaan doa, zikir, dan pujian kepada Allah SWT secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, Ratip Saman menjadi sarana pembinaan sikap ketaatan, kedisiplinan, serta kesadaran beribadah bagi masyarakat agar senantiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, selama pelaksanaan Ratip Saman para peserta menjaga adab, kesopanan, serta mengikuti aturan kegiatan dengan penuh khusyuk. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara tertib dan penuh penghayatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Ratip Saman tidak hanya berfungsi sebagai sarana zikir, tetapi juga sebagai media pembiasaan sikap disiplin dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah SWT.[79]

Nilai ketakwaan dalam tradisi Ratip Saman sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan menyatakan bahwa "*Dalam syair dan nasihat sering disampaikan pentingnya menjaga shalat lima waktu*". Selain itu, beliau juga menyatakan bahawah "*masyarakat juga diingatkan untuk menjauhi maksiat, perjudian, minuman keras dan perbuatan tercela lainnya*"[80]. Dengan demikian, kegiatan ini melatih masyarakat untuk taat kepada Allah SWT serta menjalankan

[79] Hasil observasi peneliti pada kegiatan Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 12 Mei 2026.

[80] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Melalui pembiasaan zikir dan doa, peserta diarahkan untuk senantiasa mengingat Allah sehingga tumbuh kesadaran untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Ratip Saman menjadi metode pendekatan diri kepada Allah yang mampu membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Dalam nasihat yang disampaikan selalu ditekankan pentingnya menjaga salat lima waktu sebagai kewajiban utama seorang muslim*".[81]

Dalam pelaksanaan Ratip Saman, Bapak Abdul Rahman Sitorus juga menyatakan bahwa "*Ya, masyarakat diajarkan untuk bersabar dan menerima segala ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan*". Beliau juga mengatakan bahwa "*Ada, para ustaz selalu mengingatkan pentingnya menjaga salat lima waktu sebagai kewajiban utama umat Islam*"[82]. Hal ini membuat masyarakat yang rutin mengikuti kegiatan ini cenderung lebih rajin beribadah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Wasilah Wati yang mengungkapkan bahwa "*Ya, masyarakat diajarkan untuk menerima segala ketentuan Allah dengan sabar dan tetap berikhtiar dalam kehidupan, serta Selalu ada nasihat tentang pentingnya menjaga salat lima waktu karena salat merupakan tiang agama.*"[83]. Nenek Nuruli Panjaitan juga menyampaikan bahwa "*Ya, kami diajarkan untuk*

[81] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[82] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[83] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

menerima segala ketentuan Allah dengan sabar dan tidak mudah mengeluh atas cobaan yang diberikan, serta Selalu ada. Bahkan para ustaz sering menegaskan bahwa salat adalah kewajiban utama seorang muslim yang tidak boleh ditinggalkan"[84]. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ratip Saman memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan kualitas ketakwaan individu maupun masyarakat.

Sebagaiman bacaan Ratib Samman yang mengandung nilai ketakwaan adalah sebagai berikut:

يَا رَبِّ وَاحْفَظْنَا إِلَى الْمَمَاتِ ۞ مِنْ فِتَنِ الزَّمَانِ وَالْأٰفَاتِ

Artinya*: "Wahai Tuhan, jagalah kami dari cobaan zaman dan malapetaka hingga akhir hayat."*[85]

وَاخْتِمْ لَنَـــا يَا رَبِّ بِالْإِيْمَـــانِ ۞ وَخُصَّنَا بِالْفَوْزِ فِي الْجِنَانِ

Artinya: "*Wahai Tuhan, tutuplah usia kami dengan iman dan khususkanlah kami dengan keberuntungan surga*."[86]

Berikut dokumentasi Ratib Samman sataat membaca syair tersebut, dapat di lihat melalui link tersebut: https://vt.tiktok.com/ZSxoQpp4h/ [87]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman berperan penting dalam meningkatkan ketakwaan masyarakat. Nilai ketakwaan tersebut tercermin melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta ketaatan kepada ajaran Islam yang dilakukan secara

[84] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.
[85] Panduan syair Ratip Samman
[86] Panduam syair Ratib Samman
[87] Hasil dokumentasi kegiatan ratib samman" https://vt.tiktok.com/ZSxo9rEof/"

kolektif dan berkesinambungan, sehingga mampu membentuk pribadi muslim yang lebih taat dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Nilai Keikhlasan dalam Beribadah

Nilai keikhlasan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan kemurnian niat dalam beramal. Keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari manusia. Dengan demikian, keikhlasan menjadi inti dari setiap amal perbuatan serta menjadi dasar dalam membentuk pribadi muslim yang tulus dalam beribadah.

Tradisi Ratip Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek keikhlasan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembacaan doa, zikir, dan pujian kepada Allah SWT secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, Ratip Saman menjadi sarana untuk menanamkan sikap tulus dalam beribadah serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi tanpa adanya paksaan maupun kepentingan duniawi.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan Ratip Saman tanpa adanya paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan. Partisipasi yang dilakukan secara sukarela ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tinggi dalam diri masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan Ratip Saman tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap ikhlas dalam beramal.[88]

[88] Hasil observasi peneliti pada kegiatan Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 12 Mei 2026.

Nilai keikhlasan dalam tradisi Ratip Saman sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan mengatakan bahwa " *Masyarakat mengikuti kegiatan karena mengharapkan ridha Allah dan keberkahan hidup, serta seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan materi*"[89]. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang terlibat dalam kegiatan ini melakukannya dengan niat ibadah kepada Allah SWT. Bapak Abdul Rahman Sitorus juga menyatakan bahwa "*Masyarakat mengikuti kegiatan ini karena ingin mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keberkahan*"[90].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Masyarakat mengikuti Ratip Saman karena ingin beribadah kepada Allah SWT, memperoleh keberkahan, serta menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para ulama*."[91]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Wasilah Wati, beliau mengungkapkan bahwa "*Kami mengikuti Ratip Saman karena ingin beribadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjaga tradisi keagamaan yang baik, serta masyarakat hadir dengan niat ikhlas karena Allah tanpa mengharapkan imbalan materi apa pun*"[92]. Hal serupa disampaikan oleh Nenek Nuruli Panjaitan yang menyatakan bahwa "*Karena ingin beribadah dan mencari ridha Allah SWT. Selain itu, kami ingin*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

[89] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

[90] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[91] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[92] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

menjaga tradisi yang diwariskan para ulama terdahulu"[93]. partisipasinya murni karena keinginan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sebagaiman bacaan Ratib Samman yang mengandung nilai keikhlasan yang terkandung adalah sebagai berikut:

انِ يَا رَبِّ وَاغْفِرْ لِلْعُبَيْدِ الْجَانِي ۞ مُحَـمَّدِ الشَّهِيْرِ بِالسَّم

Artinya: "*Ya Rabb, berilah ampunan kepada seorang hamba kecil yang pendosa, Muhammad yang dikenal dengan nama Samman*."[94]

Berikut dokumentasi Ratib Samman , dapat di lihat melalui foto dokumentasi di bawah ini:



Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman menanamkan nilai keikhlasan melalui partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela. Nilai tersebut tercermin dari niat yang tulus dalam mengikuti kegiatan, sehingga mampu membentuk pribadi muslim yang ikhlas dalam beribadah dan beramal.

d. Nilai Akhlak

[93] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[94] Panduam syair Ratib Samman

Nilai akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan perilaku dan budi pekerti seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga menjadi wujud nyata dari keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator kualitas kepribadian seorang muslim dalam berinteraksi secara sosial maupun spiritual.

Tradisi Ratip Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembacaan doa, zikir, dan pujian kepada Allah SWT secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, Ratip Saman tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membentuk sikap sopan santun, saling menghormati, serta menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, selama pelaksanaan Ratip Saman terlihat adanya sikap saling menghormati, sopan santun, serta menjaga etika antar peserta. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan tertib dan penuh rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Ratip Saman menjadi media pembiasaan perilaku positif yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial masyarakat.[95]

Nilai akhlak dalam tradisi Ratip Saman sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan menyatakan bahwa "*Peserta diajarkan menjaga adab, sopan santun dan menghormati sesama selama kegiatan berlangsung, serta Semua peserta duduk bersama tanpa membedakan status sosial dan saling*

[95] Hasil observasi peneliti pada kegiatan Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 12 Mei 2026.

menghargai satu sama lain."[96] Dari pernyataan tersebut daoat dilihat bahwa kegiatan ini mengajarkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Bapak Abdul Rahman Sitorus menambahkan bahwa "*Ya, selama kegiatan berlangsung masyarakat diajarkan menjaga adab berbicara, menghormati tokoh agama, dan bersikap sopan terhadap sesama jamaah, serta Sikap saling menghormati terlihat dari cara masyarakat menyapa, berjabat tangan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak membedakan status sosial peserta yang hadir*"[97]. Hal ini membuktikan bahwa Ratip Saman mampu mempererat hubungan antarwarga sehingga tercipta rasa persaudaraan yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Masyarakat dibiasakan menjaga sopan santun, menghormati ulama, berbicara dengan baik, dan menjaga adab selama kegiatan berlangsung*."[98]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Wasilah Wati juga menyebutkan bahwa "*Ya, selama kegiatan berlangsung masyarakat diajarkan untuk menjaga adab, berbicara dengan baik, dan menghormati sesama*"[99]. Hal serupa disampaikan oleh Nenek Nuruli Panjaitan yang menyatakan bahwa "*Ya, masyarakat diajarkan*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

[96] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

[97] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[98] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[99] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

untuk menghormati orang yang lebih tua, menjaga tutur kata, dan berperilaku sopan selama kegiatan berlangsung"[100].

Sebagaiman bacaan Ratib Samman yang mengandung nilai akhlak yang terkandung adalah sebagai berikut:

وَوَالِدَيْهِ وَكَذَا الْأَشْيَاخِ ۞ وَكُلَّ مَنْ أَضْحَى لَهُ مَوَاخِي

Artinya: " *Dan kepada kedua orang tuanya, juga guru-gurunya, dan setiap orang yang memiliki tujuan (baik)".*[101]

Artinya secara umum adalah permohonan kebaikan untuk kedua orang tua, para guru, dan orang-orang yang memiliki hubungan baik dengannya. Bait ini menunjukkan pentingnya menghormati, mendoakan, dan berterima kasih kepada orang tua serta guru sebagai bagian dari akhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia masyarakat. Nilai tersebut tercermin melalui sikap saling menghormati, menjaga etika, serta mempererat hubungan sosial yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

e. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, waktu, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan mencerminkan kesungguhan seorang individu dalam menjalankan kewajiban secara teratur dan konsisten. Dengan

[100] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[101] Panduam syair Ratib Samman

demikian, kedisiplinan menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi muslim yang tertib, bertanggung jawab, dan taat terhadap ajaran agama.

Tradisi Ratip Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur melalui pembacaan doa, zikir, dan pujian kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, Ratip Saman mengajarkan pentingnya keteraturan, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap tata tertib kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Ratip Saman dilaksanakan secara teratur dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan tertib dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembiasaan sikap disiplin dalam kehidupan bermasyarakat.[102]

Nilai kedisiplinan dalam tradisi Ratip Saman sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan menegaskan "*Kegiatan dimulai sesuai waktu yang telah ditentukan, biasanya setelah salat Isya dan Kegiatan dilaksanakan secara teratur sesuai kebutuhan masyarakat dan momentum tertentu*". pentingnya mengikuti aturan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Bapak Abdul Rahman Sitorus menyatakan bahwa "*Ya, kegiatan biasanya dimulai sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus masjid dan tokoh agama, serta Ya, Ratip Saman dilaksanakan secara berkala sesuai kesepakatan masyarakat sehingga menjadi*

[102] Hasil observasi peneliti pada kegiatan Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 12 Mei 2026.

tradisi yang terus dijaga".[103] Sehingga masyarakat yang mengikuti Ratip Saman terbiasa datang tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Masyarakat memiliki kedisiplinan yang cukup baik dalam mengikuti Ratip Saman. Peserta telah terbiasa hadir sesuai jadwal sehingga kegiatan dapat dimulai tepat waktu*."[104]

Ibu Wasilah Wati juga mengungkapkan bahwa "*Ya, kegiatan biasanya dimulai sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus masjid dan tokoh masyarakat*". Kegiatan ini melatih dirinya untuk lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal serupa disampaikan oleh Nenek Nuruli Panjaitan yang menyatakan bahwa "*Ya, biasanya kegiatan dimulai sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus dan tokoh agama*".[105]

Sebagaiman bacaan Ratib Samman yang mengandung nilai disiplin yang terkandung adalah sebagai berikut:

قَدَمْ وَمَنْ لَهُ فِي سِلْكِهِ قَدِ انْتَظَـمْ ۞ بِحَقِّ مَنْ فِيْكَ لَهُ أَضْحَى

Artinya: "*Dan (ampunilah atau rahmatilah) setiap orang yang telah bergabung dan teratur dalam jalan (tarekat)nya, demi kemuliaan orang-orang yang telah memiliki kedudukan di sisi-Mu".*[106]

Kata انْتَظَمَ (intaẓama) berasal dari akar kata yang bermakna tersusun, teratur, tertib, dan konsisten. Dalam konteks Ratib Samman, ungkapan ini menunjukkan

[103] Hasil wawancara di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.
[104] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.
[105] Hasil wawancara di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.
[106] Panduam syair Ratib Samman

seseorang yang tertib mengikuti ajaran dan bimbingan spiritual, konsisten dalam menjalankan wirid dan ibadah, patuh terhadap aturan dan adab tarekat, dan istiqamah dalam menempuh jalan menuju Allah.

Berikut dokumentasi Ratib Samman saat membaca syair tersebut, dapat di lihat melalui link tersebut: https://vt.tiktok.com/ZSxoQpp4h/ [107]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman memiliki peran penting dalam melatih kedisiplinan masyarakat. Nilai kedisiplinan tersebut tercermin melalui keteraturan pelaksanaan kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, serta ketepatan waktu yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat.

f. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menahan diri, menghadapi kesulitan, serta tetap istiqamah dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Kesabaran tidak hanya berarti menahan emosi, tetapi juga mencerminkan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah dan menerima segala ketentuan-Nya. Dengan demikian, kesabaran menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi muslim yang kuat, teguh, dan tidak mudah menyerah.

Tradisi Ratip Saman merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kesabaran.

[107] Hasil dokumentasi kegiatan ratib samman: " https://vt.tiktok.com/ZSxoQpp4h/"

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembacaan doa, zikir, dan pujian kepada Allah SWT dalam waktu yang relatif lama. Dalam pelaksanaannya, Ratip Saman menuntut ketahanan fisik dan mental dari para peserta, sehingga menjadi sarana pembinaan sikap sabar dalam beribadah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Ratip Saman berlangsung dalam durasi yang cukup lama dan membutuhkan ketahanan fisik serta mental dari para peserta. Meskipun demikian, para peserta tetap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh kesungguhan hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Ratip Saman menjadi media pembiasaan dalam melatih kesabaran, baik secara fisik maupun spiritual[108].

Nilai kesabaran dalam tradisi Ratip Saman sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan menyatakan bahwa "*Menurut saya, tradisi Ratip Saman mengajarkan kesabaran dalam beribadah melalui pembacaan zikir, salawat, dan doa yang dilakukan secara berulang serta membutuhkan ketekunan dan kekhusyukan. Selama mengikuti kegiatan tersebut, peserta dilatih untuk tetap fokus, menjaga adab, dan mengikuti seluruh rangkaian acara hingga selesai. Proses ini membentuk sikap sabar, istiqamah, dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.*".[109] Dalam hal ini kesabaran sangat diperlukan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Bapak Abdul Rahman Sitorus juga menambahkan bahwa "*Menurut saya, tradisi Ratip Saman mengajarkan kesabaran dalam beribadah melalui kegiatan zikir dan doa yang*

[108] Hasil observasi peneliti pada kegiatan Tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 12 Mei 2026.

[109] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

dilakukan secara bersama-sama dalam waktu yang cukup lama. Selama mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat dilatih untuk tetap khusyuk, mengikuti setiap rangkaian acara dengan tertib, dan tidak mudah merasa lelah. Hal ini membentuk sikap sabar dan istiqamah dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT."[110]. Masyarakat tetap mengikuti kegiatan hingga selesai sebagai bentuk kesungguhan dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Ratip Saman melatih masyarakat untuk sabar mengikuti seluruh rangkaian dzikir dan doa hingga selesai. Melalui kegiatan tersebut masyarakat belajar untuk tetap khusyuk, istiqamah, dan tekun dalam beribadah kepada Allah SWT*."[111]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Wasilah Wati yang menyebutkan bahwa "*Ya, menurut saya Ratip Saman sangat membantu masyarakat untuk lebih sabar dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Melalui zikir, doa, dan nasihat agama yang disampaikan, kami diingatkan bahwa setiap cobaan merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal. Setelah mengikuti Ratip Saman, saya merasa lebih tenang, lebih kuat menghadapi kesulitan, dan tidak mudah putus asa ketika mengalami masalah."*[112]. Nenek Nuruli Panjaitan juga menambahkan bahwa "*Menurut saya, Ratip Saman mengajarkan kesabaran melalui rangkaian zikir dan doa yang dilakukan dalam waktu yang*

[110] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[111] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[112] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

cukup lama. Masyarakat belajar untuk tetap khusyuk dan istiqamah dalam beribadah meskipun membutuhkan waktu dan tenaga.".[113] Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mereka belajar untuk bersabar selama mengikuti kegiatan tersebut, sehingga mampu menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk.

Sebagaiman bacaan Ratib Samman yang mengandung nilai kesabaran yang terkandung adalah sebagai berikut:

وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ فَرَجًا ۞ وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلَاءٍ مَخْرَجًا

Artinya: "*Jadikanlah bagi kami jalan keluar dari setiap kesempitan dan jalan keluar dari setiap kesusahan dan cobaan*".[114]

Berikut dokumentasi Ratib Samman , dapat di lihat melalui foto dokumentasi di bawah ini:



Nilai kesabaran yang terkandung yaitu permohonan agar diberi *faraj* (kelapangan) dari setiap kesempitan menunjukkan bahwa seorang mukmin harus tetap bertahan dan berharap kepada Allah ketika menghadapi masalah, bukan berputus asa.

[113] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[114] Panduam syair Ratib Samman

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman berperan dalam melatih kesabaran masyarakat dalam beribadah. Nilai kesabaran tersebut tercermin melalui ketekunan dalam mengikuti kegiatan hingga selesai serta kemampuan menahan diri dalam menghadapi kelelahan, sehingga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, LabuhanBatu Utara mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat kaya dan menyeluruh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan yang berisi zikir, doa, dan syair-syair keagamaan, Ratip Saman mampu menanamkan nilai keimanan dengan memperkuat keyakinan kepada Allah SWT serta meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat.

Selain itu, nilai ketakwaan tercermin dari pembiasaan masyarakat dalam menjalankan ibadah, menjaga salat, serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan menunjukkan adanya nilai keikhlasan yang kuat dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung mencerminkan nilai akhlak, seperti sikap saling menghormati, menjaga sopan santun, dan tidak membedakan status sosial antar sesama.

Tradisi ini juga melatih kedisiplinan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan yang teratur, tepat waktu, dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Nilai kesabaran terlihat dari ketekunan peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang berlangsung cukup lama dengan penuh kesungguhan. Selain itu, nilai gotong royong tampak dalam kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan, sedangkan nilai kepedulian sosial tercermin dari sikap saling membantu, mendoakan, serta memberikan dukungan kepada sesama, terutama dalam situasi tertentu seperti musibah.

Lebih jauh lagi, Ratip Saman juga mengandung nilai budaya Islami, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi sarana dakwah sekaligus pelestarian budaya yang memperkuat identitas keislaman masyarakat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tradisi Ratip Saman memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, sehingga mampu membentuk masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

4.1.3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ratip Saman kepada Masyarakat

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan serta wawancara kepada berbagai narasumber yang terdiri dari pimpinan Ratip Saman, pengurus masjid, serta masyarakat (di antaranya Nenek Nuruli Panjaitan dan Ibu Wasilah Wati). Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Ratip Saman bukan hanya kegiatan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman yang

terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan yang diiringi dengan zikir, doa, serta syair-syair bernuansa Islam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Ratip Saman sebagai media dakwah, sarana mempererat ukhuwah Islamiyah, serta wadah pendidikan agama secara tidak formal. Nilai-nilai tersebut tampak dalam setiap proses kegiatan, baik secara individu maupun kolektif.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat melalui:

a. Melalui Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Ratip Saman Kh. Zulkarnain Pohan, pengurus masjid Bapak Abdul Rahman Sitorus, serta masyarakat yaitu Ibu Wasilah Wati dan Nenek Nuruli Panjaitan, diperoleh bahwa keteladanan merupakan salah satu cara utama dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat.

Kh. Zulkarnain Pohan menjelaskan bahwa "*Mereka menunjukkan akhlak yang baik, kedisiplinan dalam beribadah, serta kepedulian terhadap masyarakat sehingga menjadi panutan bagi jamaah*"[115]. Dari penjelasan tersebut para tokoh agama dan orang-orang yang terlibat aktif dalam Ratip Saman memberikan contoh nyata dalam hal ibadah, akhlak, dan sikap hidup. Keteladanan tersebut terlihat dari

[115] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan, kesungguhan dalam berzikir, serta sikap rendah hati dan kebersamaan yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung.

Bapak Abdul Rahman Sitorus juga menyampaikan bahwa "*Tokoh agama, imam masjid, dan pemimpin Ratip Saman menjadi teladan utama dalam menyampaikan dan mempraktikkan nilai-nilai agama*"[116]. Hal tersebuat membuktikan bahawa masyarakat cenderung meniru perilaku tokoh agama dan orang yang dianggap lebih memahami agama. Ketika mereka melihat langsung bagaimana pelaksanaan Ratip Saman dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesungguhan, maka hal tersebut menjadi contoh yang diikuti oleh masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Tokoh agama, imam masjid, dan pimpinan Ratip Saman menjadi teladan utama dalam penyampaian nilai-nilai agama. Mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menjadi panutan masyarakat.*"[117]

Sementara itu, Ibu Wasilah Wati mengungkapkan bahwa "*Tokoh agama, pimpinan Ratip Saman, dan para ustaz menjadi teladan utama bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam*"[118]. Hal ini membuatnya terdorong untuk meniru dan menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nenek Nuruli

[116] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[117] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[118]Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

Panjaitan juga menambahkan bahwa "*Tokoh agama, ulama, dan pimpinan Ratip Saman menjadi teladan utama dalam memberikan contoh kepada masyarakat*"[119].

Sebagai contoh, keteladanan para tokoh agama dalam kegiatan Ratip Saman tidak hanya terlihat selama pelaksanaan zikir, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin melaksanakan salat berjamaah, bersikap sopan, rendah hati, peduli terhadap masyarakat, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Contoh nyata ini menunjukkan bahwa keteladanan para tokoh agama tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga lebih mudah diterima, ditiru, dan diterapkan oleh masyarakat sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keteladanan menjadi metode yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena masyarakat lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata yang mereka lihat secara langsung.

b. Melalui Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan menjadi salah satu proses penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Ratip Saman.

Kh. Zulkarnain Pohan menjelaskan bahwa "*Ratip Saman dilaksanakan secara berkala dan terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi*

[119]Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat"[120]. Kegiatan Ratip Saman yang dilakukan secara rutin membuat masyarakat terbiasa dengan aktivitas keagamaan seperti zikir, doa, dan berkumpul dalam suasana religius. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter masyarakat yang lebih religius dan dekat dengan nilai-nilai Islam.

Bapak Abdul Rahman Sitorus menyatakan bahwa "*Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala sesuai kesepakatan masyarakat sehingga menjadi tradisi yang terus dijaga dan diwariskan*"[121]. Menurutnya, pembiasaan ini sangat efektif karena dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Ratip Saman dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah disepakati bersama sehingga menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan yang terus-menerus tersebut membentuk budaya religius di tengah masyarakat.*"[122]

Ibu Wasilah Wati mengungkapkan bahwa "*Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dan menjadi tradisi yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat sehingga terus dipertahankan hingga sekarang*"[123]. Ia menjadi terbiasa membaca zikir dan doa, bahkan di luar kegiatan tersebut. Nenek Nuruli Panjaitan juga menyampaikan bahwa "*Kegiatan ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara*

[120]Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

[121] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[122]Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[123] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

rutin dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat"[124].

Sebagai contoh, pembiasaan dalam tradisi Ratip Saman terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan tersebut tercermin dalam rutinitas membaca zikir dan doa setelah salat, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghadiri kegiatan keagamaan, serta membiasakan sikap saling membantu dan menjaga silaturahmi. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tertanam dalam diri masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan Ratip Saman mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

c. Melalui Pengalaman Langsung

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber, pengalaman langsung dalam mengikuti Ratip Saman memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kh. Zulkarnain Pohan menjelaskan bahwa "*Mereka merasakan langsung suasana spiritual melalui zikir berjamaah, doa bersama, dan interaksi dengan para*

[124] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

ulama yang membimbing kegiatan tersebut"[125]. Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan Ratip Saman membuat mereka merasakan sendiri suasana spiritual yang mendalam. Pengalaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dirasakan dalam hati sehingga lebih membekas.

Bapak Abdul Rahman Sitorus menyampaikan bahwa "*Mereka memperoleh pengalaman langsung melalui keterlibatan dalam zikir, doa bersama, dan interaksi dengan tokoh agama*"[126]. Hal ini membuat masyarakat yang ikut langsung dalam kegiatan akan lebih memahami makna zikir, doa, dan kebersamaan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan saja. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran religius yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi kepala lingkungan menyatakan bahwa, "*Masyarakat memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung melalui keterlibatan dalam dzikir berjamaah, mendengarkan tausiah, dan merasakan suasana religius selama pelaksanaan Ratip Saman. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai ajaran Islam.*"[127]

Ibu Wasilah Wati mengungkapkan bahwa "*Pengalaman tersebut diperoleh secara langsung saat mengikuti zikir bersama, mendengarkan ceramah agama, dan berinteraksi dengan para ulama*"[128]. Nenek Nuruli Panjaitan juga menyatakan

[125] Hasil wawancara dengan Kh. Zulkarnain Pohan, sebagai pimpinan Ratib Samman, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 12 Mei 2026.

[126] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahman Sitorus, sebagai Pengurus Masjid Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, di Desa Tanjung Pasir, 13 Mei 2026.

[127] Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin selaku sekretaris desa dan Bapak Irfan Alfarizi, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

[128] Hasil wawancara dengan ibu Wasilah Wati, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

bahwa "*Pengalaman itu diperoleh secara langsung ketika mengikuti zikir bersama, mendengarkan ceramah agama, dan merasakan suasana spiritual dalam kegiatan tersebut*"[129].

Sebagai contoh, pengalaman langsung dalam mengikuti Ratip Saman memberikan pengaruh yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga merasakan secara langsung pengalaman spiritual melalui zikir berjamaah, doa bersama, dan interaksi dengan tokoh agama. Pengalaman tersebut kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya semangat beribadah, membiasakan zikir setelah salat, lebih menghormati orang tua, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya kepedulian dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengalaman langsung merupakan metode yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena masyarakat tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat berlangsung secara efektif dan menyeluruh. Tradisi Ratip Saman tidak hanya

[129] Hasil wawancara dengan nenek Nuruli Panjaitan, Masyarakat Desa Tanjung Pasir, wawancara dengan peneliti, Desa Tanjung Pasir, 14 Mei 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan agama Islam nonformal yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi melalui tiga cara utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh agama, pimpinan Ratip Saman, dan pengurus masjid menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku religius masyarakat. Sikap disiplin dalam beribadah, kesungguhan dalam berzikir, serta akhlak yang baik menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh masyarakat.

Selain itu, pembiasaan melalui pelaksanaan Ratip Saman yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan turut memperkuat penanaman nilai-nilai keagamaan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang menjadikan masyarakat terbiasa dengan aktivitas religius seperti zikir, doa, dan kebersamaan dalam suasana keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pengalaman langsung yang diperoleh masyarakat dalam mengikuti kegiatan Ratip Saman memberikan dampak yang mendalam terhadap kesadaran spiritual. Keterlibatan langsung dalam zikir berjamaah, doa bersama, serta interaksi dengan tokoh agama membuat masyarakat tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga merasakan dan menghayatinya secara nyata.

Dengan demikian, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam tradisi Ratip Saman merupakan metode yang saling melengkapi dan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tradisi ini berperan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

penting dalam membentuk karakter religius, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, sehingga perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari pendidikan Islam di tengah kehidupan sosial.

4.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara terbukti tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan agama Islam nonformal yang efektif. Pembahasan ini akan mengkaji lebih dalam keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori pendidikan Islam serta realitas sosial masyarakat.

4.2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratip Saman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ratip Saman mengandung berbagai nilai pendidikan agama Islam yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai keimanan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep tauhid dalam Islam, di mana zikir, doa, dan pujian kepada Allah SWT menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan dan kesadaran spiritual. Hal ini sesuai dengan teori bahwa keimanan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik ibadah yang kontinu.

Selanjutnya, nilai ketakwaan yang tercermin melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan dalam menjalankan salat, serta menjauhi perbuatan maksiat menunjukkan bahwa Ratip Saman berfungsi sebagai sarana pembinaan perilaku religius. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa ketakwaan merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

implementasi nyata dari keimanan yang tercermin dalam ketaatan terhadap perintah Allah SWT.

Nilai keikhlasan dalam tradisi ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan maupun imbalan. Hal ini sesuai dengan konsep ikhlas dalam Islam, yaitu melakukan amal semata-mata karena Allah SWT. Keikhlasan ini menjadi fondasi penting dalam setiap aktivitas keagamaan, sehingga amal yang dilakukan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Selain itu, nilai akhlak yang terbentuk melalui interaksi sosial selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa Ratip Saman berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Sikap saling menghormati, sopan santun, serta tidak membedakan status sosial mencerminkan ajaran akhlakul karimah dalam Islam. Hal ini sejalan dengan teori bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keimanan seseorang.

Nilai kedisiplinan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang teratur dan tepat waktu mampu membentuk kebiasaan positif dalam masyarakat. Disiplin dalam kegiatan keagamaan secara tidak langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab.

Nilai kesabaran juga tampak dalam ketekunan masyarakat mengikuti kegiatan yang berlangsung cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa Ratip Saman menjadi sarana latihan spiritual yang membentuk ketahanan mental dan kesungguhan dalam beribadah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Selanjutnya, nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang muncul dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa Ratip Saman tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (hablum minannas). Kerja sama dalam persiapan kegiatan serta kepedulian terhadap sesama memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Terakhir, nilai budaya Islami dalam tradisi Ratip Saman menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi ini menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama yang dapat beradaptasi dengan budaya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samsul Bahri (2021) yang menyimpulkan bahwa suatu tradisi keagamaan dapat menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai hormat, ukhuwah, dan pembentukan karakter masyarakat. Demikian pula penelitian Rahmat Hidayat (2022) yang menemukan bahwa tradisi Barzanji menjadi media internalisasi nilai akhlak, cinta Rasul, dan kesantunan dalam kehidupan masyarakat. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal memiliki fungsi edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan diwariskan antargenerasi. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Zulfan Arif (2024) yang menyatakan bahwa Ratib Saman berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan sosial melalui pembiasaan ibadah serta penguatan solidaritas masyarakat. Akan tetapi, penelitian Habib

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Rahman Efendi Lubis memberikan pengembangan yang lebih luas karena tidak hanya mengidentifikasi fungsi spiritual dan sosial, tetapi juga mengelompokkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara lebih komprehensif, yaitu meliputi nilai spiritual (keimanan, ketakwaan, keikhlasan), nilai moral (kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab), serta nilai sosial (kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan budaya Islami).

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Nor Hasan (2017). Penelitian Nor Hasan lebih menekankan Tradisi Samman sebagai sebuah tarekat yang berfungsi sebagai jalan taqarrub kepada Allah SWT serta mengkaji dinamika keberlangsungan tradisi di tengah menurunnya minat generasi muda. Sementara itu, penelitian Habib Rahman Efendi Lubis menunjukkan bahwa Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir masih memperoleh partisipasi masyarakat yang cukup baik dan tetap berfungsi sebagai media pendidikan agama Islam yang efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, bentuk pelaksanaan tradisi, serta pola pewarisan nilai keagamaan yang berbeda di masing-masing daerah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

4.2.2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan serta wawancara dengan berbagai narasumber yang terdiri dari pimpinan Ratip Saman, pengurus masjid, serta masyarakat, di antaranya Nenek Nuruli Panjaitan dan Ibu Wasilah Wati. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengacu pada indikator nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ratip Saman tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari seluruh rangkaian kegiatan yang sarat dengan nuansa religius, seperti zikir, doa, serta syair-syair bernuansa Islam yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya menghadirkan aspek ritual, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Ratip Saman sebagai media dakwah, sarana mempererat ukhuwah Islamiyah, serta sebagai wadah pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal. Proses internalisasi nilai dalam tradisi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam aktivitas sosial masyarakat.

Salah satu bentuk internalisasi yang paling menonjol adalah melalui keteladanan. Para tokoh agama, pimpinan Ratip Saman, serta pengurus masjid menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kesungguhan dalam berzikir, serta sikap rendah hati dan kepedulian terhadap sesama. Perilaku tersebut secara tidak langsung menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh masyarakat. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi metode yang efektif karena masyarakat cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap memiliki otoritas dan pemahaman agama yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

baik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya uswah hasanah dalam pembentukan akhlak.

Selain itu, internalisasi nilai juga terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Tradisi Ratip Saman yang dilaksanakan secara rutin dan diwariskan dari generasi ke generasi telah membentuk pola kebiasaan religius dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menjadi terbiasa melakukan aktivitas keagamaan seperti zikir, doa, serta berkumpul dalam suasana yang sarat dengan nilai spiritual. Kebiasaan ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan Ratip Saman, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter individu yang lebih religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai, karena dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian.

Di samping itu, pengalaman langsung yang diperoleh masyarakat dalam mengikuti Ratip Saman juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi nilai. Keterlibatan langsung dalam kegiatan, seperti zikir berjamaah, doa bersama, serta interaksi dengan para ulama, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Pengalaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual individu, sehingga nilai-nilai yang terkandung lebih mudah dipahami dan dihayati. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Ratip Saman berlangsung melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

proses yang komprehensif, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Ketiga proses tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam masyarakat. Tradisi Ratip Saman tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta peningkatan kesadaran spiritual masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pendidikan agama Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Temuan mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung juga memperlihatkan keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Aisyah (2023) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan mampu membentuk karakter masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan religius. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Nurhasanah (2020) yang menemukan bahwa kegiatan zikir berjamaah menjadi media efektif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui pengalaman spiritual yang dilakukan secara bersama-sama. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam kegiatan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian Habib Rahman Efendi Lubis juga sejalan dengan penelitian Zulfan Arif (2024) yang menjelaskan bahwa Ratib Saman mampu membentuk kedisiplinan ibadah dan mempererat hubungan sosial masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

Namun demikian, penelitian Habib Rahman Efendi Lubis memiliki kebaruan karena berhasil mengidentifikasi secara lebih rinci mekanisme internalisasi nilai melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), dan pengalaman langsung (experiential learning) yang berlangsung secara simultan dalam seluruh rangkaian Tradisi Ratip Saman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fungsi tradisi sebagai media pendidikan, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pendidikan agama Islam tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Nor Hasan (2017), hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar. Nor Hasan lebih memusatkan perhatian pada eksistensi Tradisi Samman sebagai tarekat dan perubahan minat masyarakat terhadap tradisi tersebut. Sebaliknya, penelitian Habib Rahman Efendi Lubis lebih menitikberatkan pada mekanisme internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam praktik Ratip Saman, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter religius masyarakat melalui tradisi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif pendidikan Islam sebagai fokus utama analisis, bukan hanya pada aspek budaya maupun fungsi ritual semata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

4.2.3. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ratip Saman memiliki peran strategis sebagai media pendidikan Islam nonformal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta pembangunan sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi keagamaan lokal sebagai bagian dari strategi dakwah kultural. Dalam konteks modernisasi, tradisi seperti Ratip Saman dapat menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial.

Dengan demikian, tradisi Ratip Saman dapat dijadikan sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang efektif dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi Ratip Saman di Desa Tanjung Pasir, Labuhanbatu Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Ratip Saman mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat lengkap dan menyeluruh, meliputi nilai keimanan, ketakwaan, keikhlasan, akhlak, kedisiplinan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan zikir, doa, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, Ratip Saman berfungsi sebagai media pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Ratip Saman berlangsung melalui berbagai metode, yaitu keteladanan tokoh agama, pembiasaan kegiatan secara rutin, dan pengalaman langsung. Dapat disimpulkan bahwa tradisi Ratip Saman berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

1. **Bagi Masyarakat**

   Diharapkan masyarakat Desa Tanjung Pasir tetap menjaga dan melestarikan tradisi Ratip Saman sebagai warisan budaya Islami yang memiliki nilai pendidikan agama Islam yang tinggi. Partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Bagi Tokoh Agama dan Pengurus Masjid**

   Diharapkan tokoh agama dan pengurus masjid dapat terus membimbing serta mengembangkan pelaksanaan Ratip Saman dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam penyampaian agar generasi muda lebih tertarik untuk ikut serta.

3. **Bagi Generasi Muda**

   Diharapkan generasi muda dapat lebih aktif dalam mengikuti dan mempelajari tradisi Ratip Saman sebagai bagian dari identitas keagamaan dan budaya. Keterlibatan generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi keagamaan lainnya, baik dari aspek

pendidikan, sosial, maupun budaya. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda agar menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

5. **Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait**

Diharapkan pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pembinaan, pelestarian, serta pengembangan tradisi Ratip Saman sebagai bagian dari budaya lokal yang bernilai Islami, sehingga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R. (2024). Peran guru IPS dalam mendorong etika kedisiplinan siswa di SMP NU Bululawang. Maliki Interdisciplinary Journal, 2(9), 397-405.

Alimi, M., & Habib, S. (2025). Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan Dalam Tinjauan Al-Quran. As-Sulthan Journal of Education, 1(4), 1057-1075.

Alimul, M. A. H. S., & Shudur, M. (2024). Internalisasi Nilai Amanat melalui Tadabbur Al-Qur'an: Pengaruhnya terhadap Tanggung Jawab dan Kedisiplinan. Arsy, 8(1), 15-31.

Ananda, R. (2024). Rekrutmen Peserta Didik Di Sma It Baitul Jannah Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Artisari, I. R., Indarwati, S., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Mengintegrasikan Problem Based Learning Dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. Jurnal Guru Sekolah Dasar, 1(1), 61-68.

BAB, I. (2025). Perencanaan Penelitian Kualitatif. Metode Peneliatian Kualitatif: Teori, Teknik, dan Aplikasi, 101.

Basori, B., Barokah, A., & Setiawati, E. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Al-Fatihah: Menanamkan Keimanan, Ibadah dan Akhlak Mulia. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 2(3), 105-118.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 5423-5443.

Fadli, A. (2020). Internalisasi Nilai Religius dalam Tradisi Masyarakat Islam Tradisional . Jurnal Religi, 6(3), 55–65.

Faizi, N., Wulandari, N. F., & Sibawaihi, S. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(2), 1228-1233.

Fauziah, H. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Lokal . Jurnal Tarbiyatuna, 6(2), 89–101.

Febriani, S., & Suaedi, A. (2025). Kerangka Pemikiran Intelektual Islam Sultan Mahmud Badaruddin II Di Kesultanan Palembang Darussalam (1803–1821). The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization, 14(01), 35-86.

Fitriana, F., Prayogi, A., Siswanto, E., Switri, E., Ahmad, A., Rolin Prasetyo, N., ... & Chairul, A. (2024). Pendidikan Agama Islam.

Inafah, D. M., & Saputro, S. D. (2024). Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Fisika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Kappa Journal, 8(2), 221-224.

Kholishudin, K. (2025). Nilai Filosofis Tanggung Jawab; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam. Journal Of Sharia Economics, 7(1), 34-52.

Lestari, R. (2022). Pendidikan Nilai dalam Tradisi Keagamaan Lokal . Jurnal Sosial Keagamaan, 5(1), 12–20.

Maarif, A. S., Hadi, A., & Sa'diyin, M. (2024). Fenomena Periodesasi Masa Jabatan Kepala Desa Perspektif Fiqh Siyasah Dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi Di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan). JOSH: Journal of Sharia, 3(01), 29-39.

Mappanyompa, M., Mustopa, A., Rifai, M., Halik, H., Marzuki, M., Faisal, F., ... & Nugroho, R. S. (2024). Pendidikan Agama Islam. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Marbun, J. (2023). Multikulturalisme dalam Tradisi Keagamaan Lokal . Jurnal Pendidikan dan Budaya, 10(1), 90–99.

Marfiandana, A. (2024). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 590-597.

Nurhasanah, "Eksistensi Tradisi Zikir Berjamaah dalam Membentuk Religiusitas Masyarakat," Jurnal Al-Adyan 15, no. 2 (2020): 121.

Nurlailasari, S., Sabhan, K. A. A., Rofifah, N. S., & Kinanti, T. N. (2025). Pengaruh Bahasa Sanskerta Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Pelajar. Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 2(2), 9-9.

Putra, F. (2022). Tantangan Pendidikan Tradisional di Era Digital . Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 4(2), 66–73.

Putri, A. F. A., Khairunisa, K., Gunawan, M. M. I., Aulia, R. S. F., & Purwaningrum, U. (2024). Menyambut Tahun Baru Islam ditengah

Kebersamaan Tradisi Pemuda Ziarah 3 Makam Sesepuh Ulama Dusun di Desa Pesawahan untuk Mempererat Tali Silaturahmi. Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat, 1(4), 87-98.

Qomaro, G. W., Nasrulloh, N., Havida, L. W., & Anggraeni, D. A. R. D. (2024). Observasi Partisipatif dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Gili Anyar Bangkalan. Keris: Journal of Community Engagement, 4(1), 64-74.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77-84.

RAHMAN, F. Penafsiran Wahabi Terhadap Hadis-Hadis Bid'ah: Tinjauan Kontekstual Melalui Pendekatan.

Rahmat Hidayat, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Barzanji di Kalimantan Selatan," Tarbiya Islamica 7, no. 1 (2022): 67.

Ramli, R. (2024). Sabar dan Optimisme Menurut Hadits. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(6), 4576-4584.

Samosir, R. (2022). Ratip dan Penguatan Solidaritas Sosial di Pedesaan Sumatera Utara . Jurnal Komunitas, 4(1), 33–40

Samsul Bahri, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 43.

Siregar, MR (2021). Eksistensi Ratib Saman sebagai Warisan Budaya Islam Lokal . Jurnal Warisan Islam, 4(2), 23–33.

Sirulhaq, A. (2025). Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7(1), 314-328.

Siti Aisyah, Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Pendidikan Karakter Masyarakat Desa (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2023), 38.

Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 39-49.

Urfa, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Desa Gunung Sugih Pesawaran (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN

Wahidah, F. K., Al Fariz, M. A. R., & Lestari, I. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlas Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Yang Berkarakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni. Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 12-22.

Wardan, K. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198-211.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198-211.

Yuliana, E. (2023). Tradisi Lokal dalam Masyarakat Islam Nusantara . Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 45–56.

Zakiyah, S. N., & Pamungkas, M. I. (2025). Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce):(Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). Hijai-Journal on Arabic Language and Literature, 8(1), 42-55.

Zamroji, M. (2024). Kontribusi Apersepsi dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI, 1(2), 21-27.

Zannah, M., Suyuti, M. P., Rais, R., Khoiri, S. P. I., Astuti, S. A., SH, M., ... & Saputra, R. S. H. (2025). Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas. PT. Nawala Gama Education.

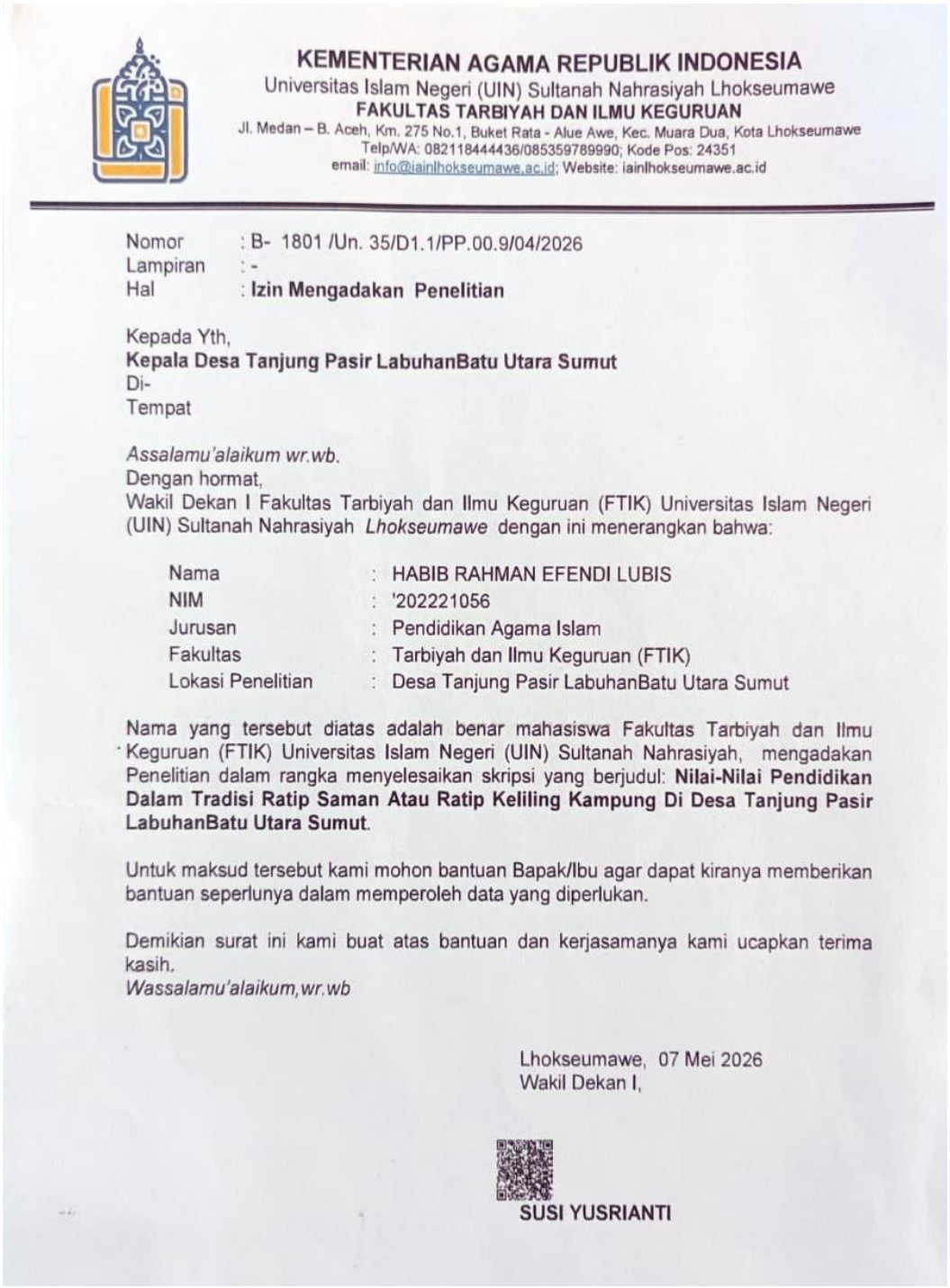
Zubaid, A. A. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Ajaran 2023/2024.

Zulfan Arif, "Ratib Saman sebagai Media Pendidikan Sosial dan Spiritual di Deli Serdang," Jurnal Warisan Budaya Islam Nusantara 2, no. 1 (2024): 56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Medan – B. Aceh, Km. 275 No.1, Buket Rata - Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe
Telp/WA: 082118444436/085359789990; Kode Pos: 24351
email: info@iainlhokseumawe.ac.id; Website: iainlhokseumawe.ac.id

Nomor : B- 1801 /Un. 35/D1.1/PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : **Izin Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Desa Tanjung Pasir LabuhanBatu Utara Sumut
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.
Dengan hormat,
Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah *Lhokseumawe* dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	HABIB RAHMAN EFENDI LUBIS
NIM	:	'202221056
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Lokasi Penelitian	:	Desa Tanjung Pasir LabuhanBatu Utara Sumut

Nama yang tersebut diatas adalah benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah, mengadakan Penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Ratip Saman Atau Ratip Keliling Kampung Di Desa Tanjung Pasir LabuhanBatu Utara Sumut**.

Untuk maksud tersebut kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat kiranya memberikan bantuan seperlunya dalam memperoleh data yang diperlukan.

Demikian surat ini kami buat atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum,wr.wb

Lhokseumawe, 07 Mei 2026
Wakil Dekan I,

SUSI YUSRIANTI

Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
KECAMATAN KUALUH SELATAN
DESA TANJUNG PASIR
Jalan Raya No.16 Tanjung Pasir Kode Pos. 21457
desatjpasir@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No. 470/ 805 /TP/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : **J A H R I**
Jabatan : Pj. Kelapa Desa Tanjung Pasir Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara
Menerangkan bahwa :

Nama lengkap	: HABIB RAHMAN EFENDI LUBIS
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Tempat / Tgl Lahir	: Tanjung Pasir, 22-01-2004
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Nik	: 1223082201040002
Alamat	: Dusun Tanjung Pasir,Desa Tanjung Pasir Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara

Benar nama-nama tersebut diatas adalah penduduk Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Selanjutnya diterangkan bahwa nama yang bersangkutan juga seorang Mahasiswa Universitas Negeri Islam(UIN)Sultanah Nahrasiah Lhokseumawe.

Selanjutnya kami terangkan bahwa HABIB RAHMAN EFENDI LUBIS telah melakukan penelitian di Masjid Raya Sultan III Muhammad syah,kecamatan Kualuh Selatan Kab Labuhanbatu Utara pada tanggal 11 Mei 2026 s/d 14 Mei 2026,dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Ratib Keliling Kampung Di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumut.

Demikian Surat Keterangan ini di perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : TANJUNG PASIR
PADA TANGGAL : 12 MEI 2026
PJ. KEPALA DESA TANJUNG PASIR

J A H R I
NIP. 19690202 200906 1 004

Lampiran 3 Lembar Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Indikator	Pernyataan (Ya/Tidak)	Keterangan
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhan Batu Utara?	Aktivitas keagamaan	Jamaah membaca dzikir/ratip bersama		
			Terdapat pembacaan doa dalam kegiatan		
		Kedisiplinan	Jamaah datang sebelum atau saat kegiatan dimulai		
			Jamaah mengikuti kegiatan sampai selesai		
		Sikap jamaah	Jamaah duduk tertib dan mengikuti arahan pemimpin		
		Interaksi sosial	Jamaah saling menyapa/bersalaman		
			Jamaah berkumpul dalam satu kelompok		
		Kerja sama	Terdapat warga yang menyiapkan tempat/peralatan		
			Jamaah ikut membantu persiapan atau penutupan kegiatan		
		Kepedulian sosial	Jamaah ikut serta dalam kegiatan bersama masyarakat		
		Budaya lokal	Kegiatan dilakukan secara berkeliling kampung		
			Kegiatan dilakukan secara rutin (mingguan/bulanan)		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

2	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Peran tokoh	Kegiatan dipimpin oleh tokoh agama/ustaz		
		Pembiasaan	Jamaah mengikuti arahan tokoh selama kegiatan		
			Kegiatan dilakukan secara rutin dan berulang		
		Partisipasi generasi	Terdapat anak-anak atau remaja yang ikut serta		
		Proses belajar	Jamaah mengikuti bacaan/gerakan secara bersama		
		Interaksi sosial	Terjadi komunikasi antar jamaah sebelum/sesudah kegiatan		
		Lingkungan sosial	Kegiatan diikuti oleh masyarakat sekitar		
		Keberlanjutan	Kegiatan tetap berlangsung secara berkala		
		Keterlibatan	Jumlah jamaah relatif stabil atau bertambah		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lampiran 4 Lembar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Narasumber :

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, LabuhanBatu Utara?	Keimanan	Iman kepada Allah	Apa saja bentuk dzikir atau doa yang dibaca dalam tradisi Ratip Saman?	
			Iman kepada Malaikat	Apakah dalam bacaan Ratip Saman terdapat keyakinan terhadap keberadaan malaikat?	
			Iman kepada Kitab Allah	Apakah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan Ratip Saman?	
			Iman kepada Rasul	Apakah bacaan dalam Ratip Saman	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

				mengandung shalawat kepada Nabi?	
			Iman kepada Hari Akhir	Apakah dalam kegiatan ini terdapat pengingat tentang kehidupan akhirat?	
			Iman kepada Qadha dan Qadar	Apakah kegiatan ini mengajarkan sikap menerima takdir Allah dalam kehidupan?	
		Ketakwaan	Ketaatan dalam beribadah	Apakah ada bentuk syair yang terkait dengan sholat?	
			Menjauhi larangan agama	Apakah kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama?	
		Keikhlasan	Niat karena Allah	Apa yang mendorong masyarakat ikut serta dalam Ratip Saman?	
			Tanpa mengharapkan imbalan	Apakah masyarakat mengikuti kegiatan ini tanpa mengharapkan imbalan?	
		Akhlak	Sopan santun	Apakah dalam kegiatan ini	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

				diajarkan sikap sopan santun dan etika?	
			Menghormati sesama	Bagaimana sikap saling menghormati terlihat dalam kegiatan ini?	
		Kedisiplinan	Tepat waktu	Apakah kegiatan Ratip Saman dilaksanakan secara tepat waktu?	
			Keteraturan pelaksanaan	Apakah kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur?	
		Kebersamaan	Solidaritas	Bagaimana kebersamaan masyarakat terlihat dalam kegiatan Ratip Saman?	
			Kekompakan	Apakah masyarakat menunjukkan kekompakan selama kegiatan berlangsung?	
		Gotong royong	Kerja sama	Apakah masyarakat saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini?	
			Partisipasi aktif	Siapa saja yang terlibat dalam membantu kegiatan Ratip Saman?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

		Kepedulian sosial	Empati sosial	Apakah kegiatan ini dilakukan pada momen tertentu dalam masyarakat?	
			Membantu sesama	Apakah Ratip Saman berkaitan dengan kegiatan sosial tertentu?	
		Budaya Islami	Pelestarian tradisi	Apakah tradisi ini dianggap sebagai bagian dari warisan budaya Islam?	
			Nilai religius dalam budaya	Bagaimana unsur Islam terlihat dalam tradisi Ratip Saman?	
2	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Keteladanan	Peran tokoh agama	Bagaimana peran tokoh agama dalam pelaksanaan Ratip Saman?	
			Contoh perilaku	Apakah tokoh agama memberikan teladan dalam kegiatan ini?	
		Pembiasaan	Kegiatan rutin	Apakah masyarakat terbiasa mengikuti Ratip Saman secara rutin?	
			Konsistensi	Seberapa sering	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

				kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat?	
		Pewarisan nilai	Keterlibatan generasi muda	Apakah anak-anak dan remaja ikut serta dalam kegiatan ini?	
			Proses pembelajaran nilai	Bagaimana nilai-nilai diajarkan kepada generasi muda?	
		Pengalaman langsung	Partisipasi aktif	Apa yang dipelajari masyarakat dari mengikuti Ratip Saman secara langsung?	
			Pemahaman nilai	Apakah masyarakat memahami makna dari kegiatan ini?	
		Interaksi sosial	Hubungan antar warga	Bagaimana interaksi antar masyarakat saat kegiatan berlangsung?	
			Komunikasi sosial	Apakah kegiatan ini mempererat hubungan masyarakat?	
		Pengaruh perilaku	Perubahan sikap	Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikap masyarakat sehari-hari?	
			Penerapan nilai	Bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

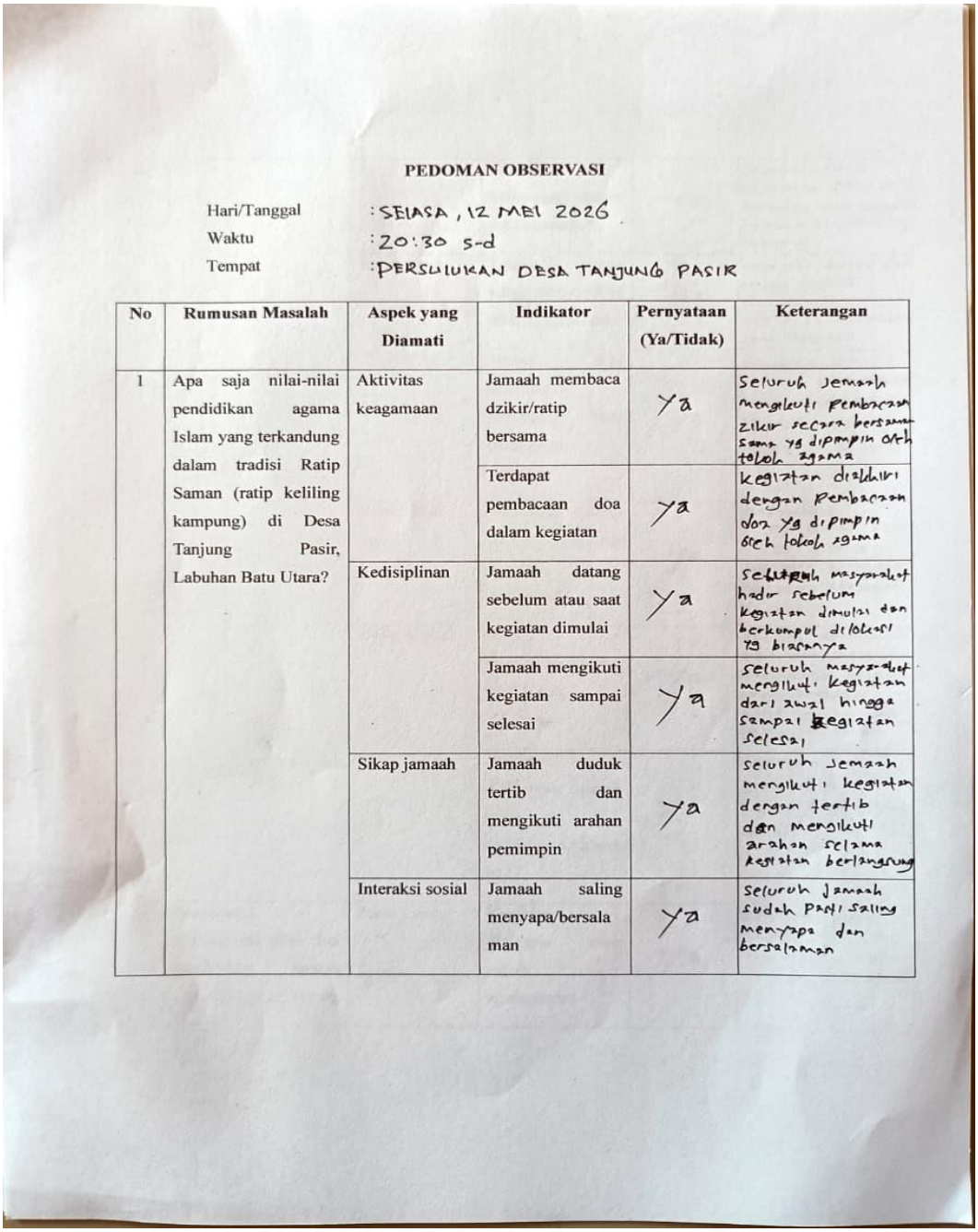
				dalam kehidupan sehari-hari?	
		Motivasi beragama	Semangat ibadah	Apakah Ratip Saman meningkatkan semangat beribadah masyarakat?	
			Kesadaran beragama	Apakah kegiatan ini menambah kesadaran religius masyarakat?	
		Lingkungan sosial	Dukungan masyarakat	Bagaimana lingkungan masyarakat mendukung tradisi ini?	
			Pengaruh budaya	Apakah budaya setempat memperkuat pelaksanaan Ratip Saman?	
		Keberlanjutan	Kelestarian tradisi	Apakah tradisi Ratip Saman masih dilaksanakan hingga sekarang?	
			Regenerasi	Bagaimana upaya menjaga keberlanjutan tradisi ini?	
		Pembentukan karakter	Sikap religius	Apakah nilai-nilai Ratip Saman membentuk karakter masyarakat?	
			Perilaku sehari-hari	Bagaimana karakter tersebut	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				terlihat dalam kehidupan masyarakat?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lampiran 5 Hasil Obsevasi



PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : SELASA, 12 MEI 2026
Waktu : 20:30 s-d
Tempat : PERSULUKAN DESA TANJUNG PASIR

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Indikator	Pernyataan (Ya/Tidak)	Keterangan
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhan Batu Utara?	Aktivitas keagamaan	Jamaah membaca dzikir/ratip bersama	Ya	Seluruh jemaah mengikuti pembacaan zikir secara bersama sama yg dipimpin oleh tokoh agama
			Terdapat pembacaan doa dalam kegiatan	Ya	kegiatan diakhiri dengan pembacaan doa yg dipimpin oleh tokoh agama
		Kedisiplinan	Jamaah datang sebelum atau saat kegiatan dimulai	Ya	Seluruh masyarakat hadir sebelum kegiatan dimulai dan berkumpul di lokasi yg biasanya
			Jamaah mengikuti kegiatan sampai selesai	Ya	seluruh masyarakat mengikuti kegiatan dari awal hingga sampai kegiatan selesai
		Sikap jamaah	Jamaah duduk tertib dan mengikuti arahan pemimpin	Ya	seluruh jemaah mengikuti kegiatan dengan tertib dan mengikuti arahan selama kegiatan berlangsung
		Interaksi sosial	Jamaah saling menyapa/bersalaman	Ya	seluruh jamaah sudah pasti saling menyapa dan bersalaman

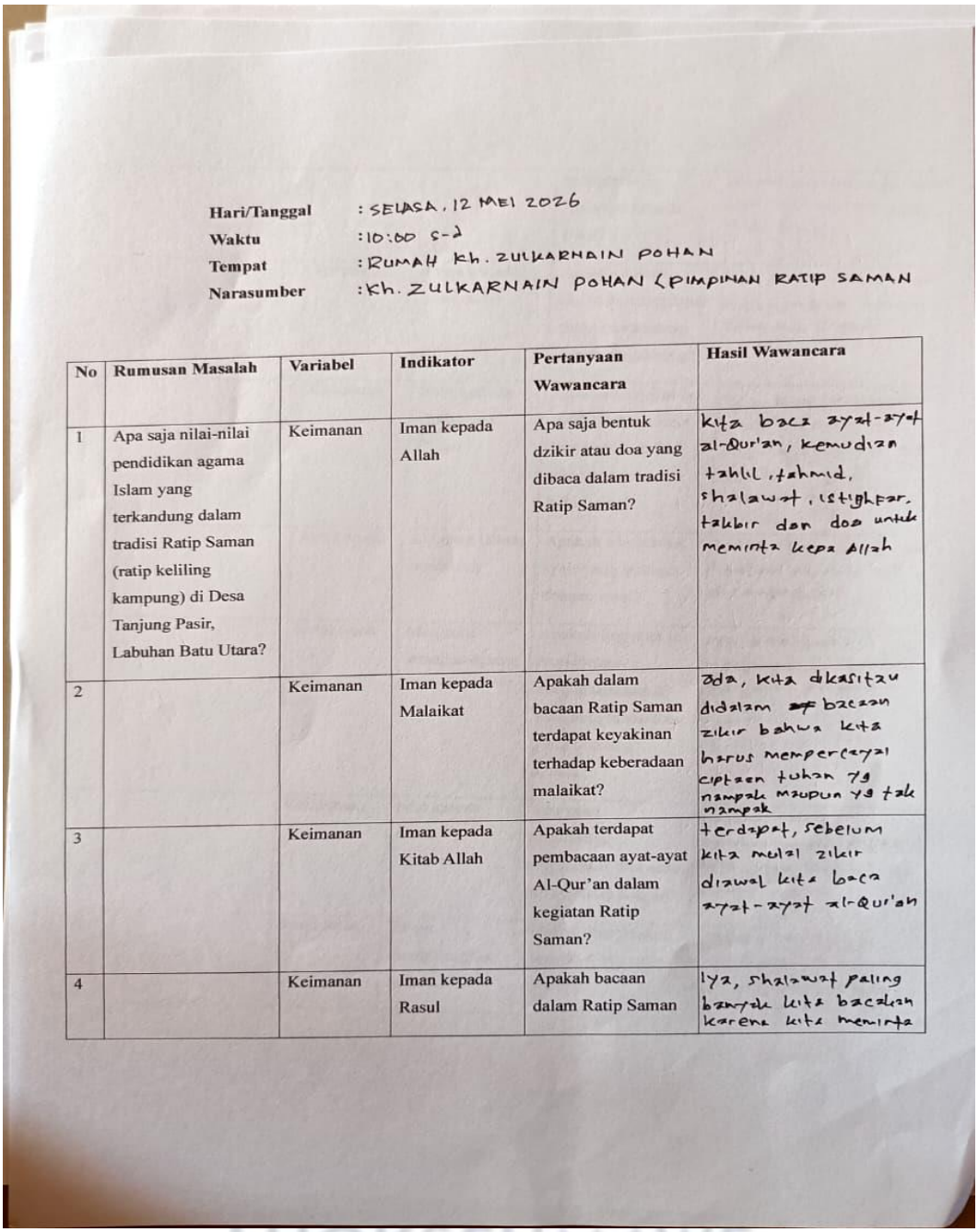
			Jamaah berkumpul dalam satu kelompok	Ya	seluruh jamaah berkumpul dalam satu kelompok dan bergerak bersama saat keliling kampung
		Kerja sama	Terdapat warga yang menyiapkan tempat/peralatan	Ya	sebagian warga dan remaja mesjid menyiapkan perlengkapan yg dibutuhkan saat kegiatan
			Jamaah ikut membantu persiapan atau penutupan kegiatan	Ya	sebagian jemaah bersama-sama membantu merapikan perlengkapan setelah kegiatan selesai
		Kepedulian sosial	Jamaah ikut serta dalam kegiatan bersama masyarakat	Ya	masyarakat berpartisipasi aktif sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan keagamaan di desa
		Budaya lokal	Kegiatan dilakukan secara berkeliling kampung	Ya	setelah pembacaan zikir dan doa selesai, masyarakat bersama-sama berjalan keliling kampung sambil membawa obor
			Kegiatan dilakukan secara rutin (mingguan/bulanan)	Ya	kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali
2	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung	Peran tokoh	Kegiatan dipimpin oleh tokoh agama/ustaz	Ya	kegiatan dipimpin langsung oleh tuan atau tokoh agama yang ada di kampung ini

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

	dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Pembiasaan	Jamaah mengikuti arahan tokoh selama kegiatan	Ya	Jamaah mengikuti arahan dari pimpinan ratip saman
			Kegiatan dilakukan secara rutin dan berulang	Ya	kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan
		Partisipasi generasi	Terdapat anak-anak atau remaja yang ikut serta	Ya	sangat banyak anak-anak dan remaja yg mengikuti kegiatan ini
		Proses belajar	Jamaah mengikuti bacaan/gerakan secara bersama	Ya	jamaah mengikuti bacaan zikir dan tata cara pelaksanaannya
		Interaksi sosial	Terjadi komunikasi antar jamaah sebelum/sesudah kegiatan	Ya	sudah pasti ada interaksi sesama jemaah
		Lingkungan sosial	Kegiatan diikuti oleh masyarakat sekitar	Ya	seluruh jamaah semua berasal dari kampung ini sendiri
		Keberlanjutan	Kegiatan tetap berlangsung secara berkala	Ya	kegiatan ini masih terus dilaksanakan secara berkelanjutan
		Keterlibatan	Jumlah jamaah relatif stabil atau bertambah	Ya	jamaah yg hadir sangat banyak dan melibatkan berbagai usia

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lampiran 6 Hasil Wawancara



Hari/Tanggal : SELASA, 12 MEI 2026
Waktu : 10:00 s-d
Tempat : RUMAH Kh. ZULKARNAIN POHAN
Narasumber : Kh. ZULKARNAIN POHAN (PIMPINAN RATIP SAMAN

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhan Batu Utara?	Keimanan	Iman kepada Allah	Apa saja bentuk dzikir atau doa yang dibaca dalam tradisi Ratip Saman?	kita baca ayat-ayat al-Qur'an, kemudian tahlil, tahmid, shalawat, istighfar, takbir dan doa untuk meminta kepa Allah
2		Keimanan	Iman kepada Malaikat	Apakah dalam bacaan Ratip Saman terdapat keyakinan terhadap keberadaan malaikat?	ada, kita dikasitau didalam bacaan zikir bahwa kita harus mempercayai ciptaan tuhan yg nampak maupun yg tak nampak
3		Keimanan	Iman kepada Kitab Allah	Apakah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan Ratip Saman?	terdapat, sebelum kita mulai zikir diawal kita baca ayat-ayat al-Qur'an
4		Keimanan	Iman kepada Rasul	Apakah bacaan dalam Ratip Saman	iya, shalawat paling banyak kita bacakan karena kita meminta

LHOKSEUMAWE

				mengandung shalawat kepada Nabi?	kebaikan kepada Allah dan kemuliaan dari nabi kita
5		Keimanan	Iman kepada Hari Akhir	Apakah dalam kegiatan ini terdapat pengingat tentang kehidupan akhirat?	Ada dalam doa dan disampaikan melalui ceramah singkat
6		Keimanan	Iman kepada Qadha dan Qadar	Apakah kegiatan ini mengajarkan sikap menerima takdir Allah dalam kehidupan?	Iya, kita mengajarkan untuk menerima segala sesuatu yg sudah menjadi ketetuan Allah
7		Ketakwaan	Ketaatan dalam beribadah	Apakah ada bentuk syair yang terkait dengan salat?	tidak tapi terdapat didalam nasehat yg disampaikan
8		Ketakwaan	Menjauhi larangan agama	Apakah kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama?	Iya, kita harus mengingatkan untuk menjauhi perbuatan maksiat
9		Keikhlasan	Niat karena Allah	Apa yang mendorong masyarakat ikut serta dalam Ratip Saman?	karena ingin mengharapkan Ridha Allah dan keberkahan dalam hidup
10		Keikhlasan	Tanpa mengharapkan imbalan	Apakah masyarakat mengikuti kegiatan ini tanpa	Iya semua kita ini ikut karena kemauan kita sendiri, tdgtn siapa yg mau

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengharapkan imbalan?	membayar kita
11		Akhlak	Sopan santun	Apakah dalam kegiatan ini diajarkan sikap sopan santun dan etika?	iya kita mengajarkan untuk menjaga adap, tingkah laku dan untuk menghormati yg lebih tua
12		Akhlak	Menghormati sesama	Bagaimana sikap saling menghormati terlihat dalam kegiatan ini?	bisa kita lihat begitu kumpul tak ada yg rusuh, semua saling menghormati, saling menyapa
13		Kedisiplinan	Tepat waktu	Apakah kegiatan Ratip Saman dilaksanakan secara tepat waktu?	iya begitu sudah waktunya langsung kita mulai
14		Kedisiplinan	Keteraturan pelaksanaan	Apakah kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur?	iya setiap malam selasa kita laksanakan kecuali ada situasi yg tidak memungkinkan
15		Kesabaran	Kesabaran dalam beribadah	Bagaimana tradisi Ratip Saman mengajarkan kesabaran dalam beribadah kepada masyarakat?	dengan cara mereka mengikuti secara sesuai dengan arahan, melalui pembacaan zikir yg panjang itu dan mereka mengikuti sampai secara selesai
16		Kesabaran	Kesabaran menghadapi ujian hidup	Apakah tradisi Ratip Saman membantu masyarakat lebih sabar dalam	iya, disitu mereka dikasitau untuk mengingat bahwa segala cobaan hidup yg terjadi merupakan bagian

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				menghadapi masalah atau cobaan hidup?	dari ketetuan Allah, makanya kita meminta kemudahan kepada Allah
17	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Siapa yang menjadi teladan dalam penyampaian nilai-nilai agama pada tradisi Ratip Saman?	Selain Umak, ada orang orang tua yg lain, tokoh agama yg lain dan orang-orang yg paham agama/a
18		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Bagaimana tokoh agama memberikan contoh yang baik kepada masyarakat?	mereka menunjukkan akhlak yg baik, shalat tak tinggal, dan saling peduli/a kita sesama masyarakat
19		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Apakah masyarakat meniru perilaku tokoh yang memimpin Ratip Saman?	iya terutama dalam beribadah, sopan,
20		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Bagaimana kegiatan Ratip Saman dilakukan secara rutin di masyarakat?	selalu kita laksanakan setiap seminggu sekali sehingga sudah menjadi kebiasaan kita untuk ikut
21		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Apakah pelaksanaan Ratip Saman yang berulang dapat membentuk kebiasaan positif masyarakat?	Sangat bisa, kita jadi terbiasa berzikir, berdoa meminta kepada Allah dan tak berbuat sesuka hati sendiri

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

22		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Kebiasaan baik apa yang muncul setelah masyarakat rutin mengikuti Ratip Saman?	kalau ditengah banyak menjaga sikap agar bila itu tidak datang
23		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Bagaimana masyarakat memperoleh pengalaman keagamaan melalui Ratip Saman?	bisa dirasakan langsung pas pada saat mereka ikut berzikir bersama dan saling berinteraksi dengan tokoh agama
24		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apa yang dirasakan masyarakat ketika mengikuti Ratip Saman secara langsung?	ya merasakan tenang hati jadi lebih bersih, merasa senang karna kumpul ramai-ramai dan berzikir bersama
25		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apakah pengalaman mengikuti Ratip Saman mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat?	iya, sehingga membuat mereka jadi lebih sering berbuat baik

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Hari/Tanggal : RABU, 13 MEI 2026
Waktu : 20:30 s-d
Tempat : MASJID RAYA DESA TANJUNG PASIR
Narasumber : ABDUL RAHMAN SITORUS (PENGURUS MASJID)

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhan Batu Utara?	Keimanan	Iman kepada Allah	Apa saja bentuk dzikir atau doa yang dibaca dalam tradisi Ratip Saman?	kita baca shalawat, istighfar, tahlil, takbir dan baca Doa-Doa keselamatan untuk kita masyarakat dan kampung kita
2		Keimanan	Iman kepada Malaikat	Apakah dalam bacaan Ratip Saman terdapat keyakinan terhadap keberadaan malaikat?	iya, karena ciptaan Allah yg terlihat dan tak terlihat kan malaikat termasuk, dan dalam ~~mat~~ zikir ada disebut
3		Keimanan	Iman kepada Kitab Allah	Apakah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan Ratip Saman?	pasti kita bacalah fatihah pun itu sebelum kita mulai zikir
4		Keimanan	Iman kepada Rasul	Apakah bacaan dalam Ratip Saman	itu sudah pasti ada lah

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengandung shalawat kepada Nabi?	
5		Keimanan	Iman kepada Hari Akhir	Apakah dalam kegiatan ini terdapat pengingat tentang kehidupan akhirat?	ada dalam akhir doa dibacakan
6		Keimanan	Iman kepada Qadha dan Qadar	Apakah kegiatan ini mengajarkan sikap menerima takdir Allah dalam kehidupan?	kita menerima takdir Allah dengan cara kita memita kebaikan dan perlindungan kepadanya
7		Ketakwaan	Ketaatan dalam beribadah	Apakah ada bentuk syair yang terkait dengan salat?	tidak kenya, tapi salat itukan wajib bagi kita
8		Ketakwaan	Menjauhi larangan agama	Apakah kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama?	iyalah jelas, kita melakukan zikir ini kan untuk mengusir hal-hal yg buruk dan mengingatkan warga untuk tidak melakukan apa yg dilarang agama
9		Keikhlasan	Niat karena Allah	Apa yang mendorong masyarakat ikut serta dalam Ratip Saman?	untuk meminta perlindungan kepada Allah
10		Keikhlasan	Tanpa mengharapkan imbalan	Apakah masyarakat mengikuti kegiatan ini tanpa	mana pernah ada imbalan apapun

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengharapkan imbalan?	
11		Akhlak	Sopan santun	Apakah dalam kegiatan ini diajarkan sikap sopan santun dan etika?	kita memang diajarkan untuk menjaga sikap kita, berbicara yg sopan
12		Akhlak	Menghormati sesama	Bagaimana sikap saling menghormati terlihat dalam kegiatan ini?	dengan cara kita melihat mereka saling menyapa, menyalam yg lebih tua
13		Kedisiplinan	Tepat waktu	Apakah kegiatan Ratip Saman dilaksanakan secara tepat waktu?	iya, selalunya tepat waktu
14		Kedisiplinan	Keteraturan pelaksanaan	Apakah kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur?	iya, kita lakukan seminggu sekali
15		Kesabaran	Kesabaran dalam beribadah	Bagaimana tradisi Ratip Saman mengajarkan kesabaran dalam beribadah kepada masyarakat?	melalui kegiatan zikir itu sendiri, tidak main-main saat mulai zcara dan ikut sampai selesai
16		Kesabaran	Kesabaran menghadapi ujian hidup	Apakah tradisi Ratip Saman membantu masyarakat lebih sabar dalam	kita hanya bisa berfikir yg baik bahwa semua yg terjadi sudah

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				menghadapi masalah atau cobaan hidup?	menjadi ketentuan Allah
17	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Siapa yang menjadi teladan dalam penyampaian nilai-nilai agama pada tradisi Ratip Saman?	tokoh agama, orang orang tua kita, dan tuan-tuan ketala
18		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Bagaimana tokoh agama memberikan contoh yang baik kepada masyarakat?	mereka rajin solat, akhlak mereka bagus
19		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Apakah masyarakat meniru perilaku tokoh yang memimpin Ratip Saman?	pasti kita mencoba menjadi yg terbaik seperti yg dilakukan tokoh agama kita
20		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Bagaimana kegiatan Ratip Saman dilakukan secara rutin di masyarakat?	kegiatan ini rutin kita lakukan seminggu sekali sesuai kesepakatan
21		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Apakah pelaksanaan Ratip Saman yang berulang dapat membentuk kebiasaan positif masyarakat?	iya, dengan itu kita berfikir untuk tidak melakukan hal-hal negatip dan melakukan hal-hal yg baik saja

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

22		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Kebiasaan baik apa yang muncul setelah masyarakat rutin mengikuti Ratip Saman?	terlihat [redacted] mesjid kita jadi lebih ramai
23		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Bagaimana masyarakat memperoleh pengalaman keagamaan melalui Ratip Saman?	dari zikir itu dan doa-doa yg [redacted] dibacakan dan interaksi kita dengan tokoh agama
24		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apa yang dirasakan masyarakat ketika mengikuti Ratip Saman secara langsung?	kita bisa merasakan keramaian dalam kebaikan, ketenangan hati, hati jadi dingin,
25		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apakah pengalaman mengikuti Ratip Saman mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat?	pengalaman itu memberikan peran untuk kita agar selalu berbuat kebaikan dan solat lah untuk meramaikan mesjid kita

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Hari/Tanggal : KAMIS, 14 MEI 2026
Waktu : 20:30 s-D
Tempat : RUMAH IBU WASILAH WATI
Narasumber : IBU WASILAH WATI (MASYARAKAT)

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhan Batu Utara?	Keimanan	Iman kepada Allah	Apa saja bentuk dzikir atau doa yang dibaca dalam tradisi Ratip Saman?	Pelaksanaan ratip saman membaca kalimat tahlil, tahmid, tasbih, takbir, istighfar, shalawat nabi serta doa-doa keselamatan
2		Keimanan	Iman kepada Malaikat	Apakah dalam bacaan Ratip Saman terdapat keyakinan terhadap keberadaan malaikat?	Ya, karena dalam bentuk zikir tersebut terdapat pujian kepada Allah, dan keyakinan kepada ciptaanya yg tampak maupun yg ghaib termasuk malaikat
3		Keimanan	Iman kepada Kitab Allah	Apakah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan Ratip Saman?	Ada, karena rangkaian zikir ratip saman ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an
4		Keimanan	Iman kepada Rasul	Apakah bacaan dalam Ratip Saman	Ya, sepanjang syair ratip saman yg dibaca berisi shalawat

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengandung shalawat kepada Nabi?	kepada nabi dan rasul dan doa keselamatan, sebagai tanda pengakuan kita dan ketaatan
5		Keimanan	Iman kepada Hari Akhir	Apakah dalam kegiatan ini terdapat pengingat tentang kehidupan akhirat?	ada, karena salah satu alasan kegiatan ratib saman ini adalah untuk mengingatkan kita bahwa dunia ini hanya sementara dan akan datang adanya hari akhir
6		Keimanan	Iman kepada Qadha dan Qadar	Apakah kegiatan ini mengajarkan sikap menerima takdir Allah dalam kehidupan?	ya, kita percaya bahwa segala sesuatu kebaikan, kesulitan dan kejadian yg terjadi dikampung kita atas takdir allah, makanya kita buat ratib saman untuk meminta pertolongan dan hal-hal yg baik
7		Ketakwaan	Ketaatan dalam beribadah	Apakah ada bentuk syair yang terkait dengan salat?	tidak, tetapi bukan berarti kita tidak perlu salat, karena zikir ini kita meminta kebaikan kepada Allah
8		Ketakwaan	Menjauhi larangan agama	Apakah kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama?	iya, karena pada ratib saman ini kita meminta untuk menjauhkan bala dari kampung kita ini, jadi sudah pasti masyarakat berfikir untuk menjauhi perbuatan yg dilarang agama, agar bala itu tidak datang
9		Keikhlasan	Niat karena Allah	Apa yang mendorong masyarakat ikut serta dalam Ratip Saman?	yg pastinya untuk mendapat keberkahan dalam kehidupan, karena kita meminta yg baik" kepada Allah
10		Keikhlasan	Tanpa mengharapkan imbalan	Apakah masyarakat mengikuti kegiatan ini tanpa	ya, tidak ada yg mengharapkan imbalan, malah masyarakat datang membawa makanan dan minuman

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengharapkan imbalan?	
11		Akhlak	Sopan santun	Apakah dalam kegiatan ini diajarkan sikap sopan santun dan etika?	Ya, bisa kita lihat dari cara masyarakat saling bersalaman dan mengikuti kegiatan dengan tertib
12		Akhlak	Menghormati sesama	Bagaimana sikap saling menghormati terlihat dalam kegiatan ini?	Sangat saling menghormati dengan cara saling menyapa dengan baik
13		Kedisiplinan	Tepat waktu	Apakah kegiatan Ratip Saman dilaksanakan secara tepat waktu?	Ya, ketika sudah waktunya maka langsung dilaksanakan
14		Kedisiplinan	Keteraturan pelaksanaan	Apakah kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur?	Ya, ratip saman ini dilakukan setiap seminggu sekali
15		Kesabaran	Kesabaran dalam beribadah	Bagaimana tradisi Ratip Saman mengajarkan kesabaran dalam beribadah kepada masyarakat?	dengan cara masyarakat yg mengikuti secara sampai selesai dan belajar untuk tetap fokus dan tekun, dari situ dapat dilihat warga sabar mengikuti walaupun zikir ini lumayan lama
16		Kesabaran	Kesabaran menghadapi ujian hidup	Apakah tradisi Ratip Saman membantu masyarakat lebih sabar dalam	membantu, melalui zikir dan doa ini kita diingatkan bahwa segala sesuatu yg terjadi merupakan ujian dari Allah yg harus

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				menghadapi masalah atau cobaan hidup?	yg harus kita hadapi
17	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Siapa yang menjadi teladan dalam penyampaian nilai-nilai agama pada tradisi Ratip Saman?	para tokoh agama dan tuan-tuan guru kita yg ada dikampung ini
18		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Bagaimana tokoh agama memberikan contoh yang baik kepada masyarakat?	mereka memberi contoh melalui perilaku yg santun, rajin beribadah dan aktip membantu dalam keagamaan maupun sosial
19		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Apakah masyarakat meniru perilaku tokoh yang memimpin Ratip Saman?	banyak masyarakat yg untuk mengikuti sifat teladan dan kebiasaan baik para tokoh agama
20		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Bagaimana kegiatan Ratip Saman dilakukan secara rutin di masyarakat?	karena sudah jadi tradisi dikampung ini
21		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Apakah pelaksanaan Ratip Saman yang berulang dapat membentuk kebiasaan positif masyarakat?	bisa, karena terbiasa untuk berzikir dan berdoa dan menjadi kebiasaan yg baik bagi masyarakat

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

22		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Kebiasaan baik apa yang muncul setelah masyarakat rutin mengikuti Ratip Saman?	bisa dilihat dari kepedulian terhadap sesama masyarakat
23		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Bagaimana masyarakat memperoleh pengalaman keagamaan melalui Ratip Saman?	diperoleh secara langsung saat mengikuti zikir, mendengarkan nasehat tokoh agama, dan berinteraksi dengan baik dengan para tokoh agama
24		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apa yang dirasakan masyarakat ketika mengikuti Ratip Saman secara langsung?	merasakan ketenangan hati, kedamaian batin, rasa syukur kepa Allah
25		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apakah pengalaman mengikuti Ratip Saman mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat?	iya, pengalaman ini membuat masyarakat untuk selalu taat dalam beragama dan menjauhi segala hal yg dapat mendatangkan dosa

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Hari/Tanggal : KAMIS, 14/MEI 2026
Waktu : 21:40 s-d
Tempat : RUMAH IBU WASILAH WATI
Narasumber : NENEK NURULI PANJAITAN (MASYARAKAT)

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman (ratip keliling kampung) di Desa Tanjung Pasir, Labuhan Batu Utara?	Keimanan	Iman kepada Allah	Apa saja bentuk dzikir atau doa yang dibaca dalam tradisi Ratip Saman?	Yg dibaca ya tahlil, tahmid, tasbih, takbir, istighfar, shalawat nabi dan doa-doa keselamatan
2		Keimanan	Iman kepada Malaikat	Apakah dalam bacaan Ratip Saman terdapat keyakinan terhadap keberadaan malaikat?	Ya, karena dalam zikir terdapat tujuan memohon kepada Allah untuk menurunkan malaikat dan jin muslim untuk membantu melindungi dan mengusir gangguan
3		Keimanan	Iman kepada Kitab Allah	Apakah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan Ratip Saman?	Ada, karena kita selalu memulai dengan membaca ayat-ayat Al-Quran
4		Keimanan	Iman kepada Rasul	Apakah bacaan dalam Ratip Saman	Iya, Bershalawat kepada Nabi selalu dibaca dan diulang ulang

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengandung shalawat kepada Nabi?	
5		Keimanan	Iman kepada Hari Akhir	Apakah dalam kegiatan ini terdapat pengingat tentang kehidupan akhirat?	ada, kita diingatkan bahwa kehidupan didunia hanya sementara dan perbuatan kita akan dipertanggungjawabkan diakhirat
6		Keimanan	Iman kepada Qadha dan Qadar	Apakah kegiatan ini mengajarkan sikap menerima takdir Allah dalam kehidupan?	ya, kita disini meminta takdir yg baik kepada Allah
7		Ketakwaan	Ketaatan dalam beribadah	Apakah ada bentuk syair yang terkait dengan salat?	tidak, tapi tujuan kita berzikir ini untuk meminta perlindungan yg baik kepada Allah dan kita harus menjaga salat kita
8		Ketakwaan	Menjauhi larangan agama	Apakah kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama?	iya, kita diingatkan untuk menjauhi perbuatan yg dilarang agama agar [illegible] dan jin-jin itu tidak datang kekampung kita
9		Keikhlasan	Niat karena Allah	Apa yang mendorong masyarakat ikut serta dalam Ratip Saman?	karena ingin meminta yg baik juga kepada Allah
10		Keikhlasan	Tanpa mengharapkan imbalan	Apakah masyarakat mengikuti kegiatan ini tanpa	tidak pernah ada imbalan sedikitpun, karena kita [illegible] untuk meminta

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				mengharapkan imbalan?	perlindungan kepada Allah
11		Akhlak	Sopan santun	Apakah dalam kegiatan ini diajarkan sikap sopan santun dan etika?	ya, kita harus hormati orang tua, dan menjaga tutur kata dan perilaku kita
12		Akhlak	Menghormati sesama	Bagaimana sikap saling menghormati terlihat dalam kegiatan ini?	dengan kita melihat kami saling bersalaman
13		Kedisiplinan	Tepat waktu	Apakah kegiatan Ratip Saman dilaksanakan secara tepat waktu?	seluruhnya dimulai tepat waktu
14		Kedisiplinan	Keteraturan pelaksanaan	Apakah kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur?	iya, setiap minggu kami lakukan
15		Kesabaran	Kesabaran dalam beribadah	Bagaimana tradisi Ratip Saman mengajarkan kesabaran dalam beribadah kepada masyarakat?	dengan cara kita mengikuti zikir ini dari awal sampai akhir, karena zikir inikan termasuk kita beribadah juga
16		Kesabaran	Kesabaran menghadapi ujian hidup	Apakah tradisi Ratip Saman membantu masyarakat lebih sabar dalam	iya, karena kita percaya bahwa semua yg kita alami ini adalah satah satu

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

				menghadapi masalah atau cobaan hidup?	ujian dari Allah
17	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ratip Saman kepada masyarakat?	Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Siapa yang menjadi teladan dalam penyampaian nilai-nilai agama pada tradisi Ratip Saman?	para tokoh agama tuan-tuan, orang-orang tua kitala
18		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Bagaimana tokoh agama memberikan contoh yang baik kepada masyarakat?	mereka menunjukkan akhlak yg baik, rajin solat
19		Internalisasi Nilai	Melalui Keteladanan	Apakah masyarakat meniru perilaku tokoh yang memimpin Ratip Saman?	iya, tanpa harus meniru pun kitalah memang harus baik dan rajin solat
20		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Bagaimana kegiatan Ratip Saman dilakukan secara rutin di masyarakat?	kegiatan ini sudah jadi tradisi yg dilakukan secara rutin
21		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Apakah pelaksanaan Ratip Saman yang berulang dapat membentuk kebiasaan positif masyarakat?	ya, banyak masyarakat yg selalu saling menolong, rajin solat

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

22		Internalisasi Nilai	Melalui Pembiasaan	Kebiasaan baik apa yang muncul setelah masyarakat rutin mengikuti Ratip Saman?	rasa solatlah, dan meninggalkan perbuatan yg dapat membuat Allah marah
23		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Bagaimana masyarakat memperoleh pengalaman keagamaan melalui Ratip Saman?	Pengalaman itu kita dapat ketika kita ikut zikir
24		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apa yang dirasakan masyarakat ketika mengikuti Ratip Saman secara langsung?	terasa seperti Allah itu melindungi kita, hati kita tenang
25		Internalisasi Nilai	Melalui Pengalaman Langsung	Apakah pengalaman mengikuti Ratip Saman mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat?	iya, jadi kita berpikir untuk tidak berbuat yg tidak baik lagi

SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lampiran 7 Syair-syair dalam Ratib Samman

Membaca Surah Al-Fātiḥah 10x (الفاتحة)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

١. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
٢. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
٣. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
٤. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
٥. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
٦. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضِّالِّينَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
Pemilik hari Pembalasan.
Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
Tunjukilah kami jalan yang lurus,
(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Membaca Surah Al-Ikhlāṣ 10x (الإخلاص)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

١. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
٢. اللَّهُ الصَّمَدُ
٣. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
٤. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa."
Allah tempat meminta segala sesuatu.
(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Ayat Kursi

ا الَّذِي ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi

syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Doa Nabi Yunus a.s.

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim."

إِلَيْهِ وَأَتُوبُ ۟الْقَيُّوم الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلٰهَ لَا الَّذِي الْعَظِيمَ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dan aku bertobat kepada-Nya."

لَكَ الْحَمْدُ يَا قُدُّوسُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

"Segala puji bagi-Mu, wahai Yang Mahasuci. Tidak ada tuhan selain Allah." 50x

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا اللهُ

"Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Berdiri Sendiri (Maha Mengurus segala sesuatu), wahai Allah." 50x

يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ يَا اللهُ

"Wahai Yang Maha Lembut, Wahai Yang Maha Mengetahui dengan teliti, wahai Allah." 50x

يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيمُ يَا اللهُ

"Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Penyayang, wahai Allah." 50x

يَا اللهُ يَا حَيُّ

"Wahai Allah, wahai Yang Maha Hidup." 50x

اللهُ اللهُ

50x

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

راتب سمّان

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ×١٦

Aku memohon ampunan kepada Allah.

لُ اللهِ ْلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُو أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. أَشْهَدُ أَنْ

Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, dari seluruh dosa, baik yang tampak maupun tersembunyi. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

اتِ ◌َوَلِمَشَايِخِي وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمِ ◌َأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوْقِ عَلَيَّ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ ×٣

Aku memohon ampunan kepada Allah yang Mahaagung, untuk diriku sendiri, kedua orang tuaku, orang-orang yang memiliki hak atasku, orang-orang muslim laki-laki maupun perempuan, dan orang-orang mukmin lak-laki maupun perempuan, baik yang masih hidup ataupun yang telah wafat.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ الْفَاتِحَةُ

Kepada yang terhormat Nabi Muhammad ﷺ, segenap keluarganya, sahabat yang mulia, Alfatihah...

مَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ۝إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

لِّ وَسَلِّمْ ◌َسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْاٰخِرِيْنَ، وَص◌َاَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِيْنَ، وَصَلِّ و عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَصَلِّ مُقَرَّبِيْنَ، وَعَلَى جَمِيْعِ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ مِنْ أَهْلِ ◌ْوَسَلِّمْ عَلَى جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى الْمَلَائِكَةِ ال انَ وَعَلِيٍّ ◌َذِوالْقَدْرِ الْجَلِيِّ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْم السَّمَوَاتِ وَالْأَرَاضِيْنَ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَتِنَا ع التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَاحْشُرْنَا ◌ِوَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَاب رَبَّنَا يَا وَاسِعَ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ يَا اَللهُ يَا ◌ّ◌ُوَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، يَا اللهُ يَا حَي الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, limpahkan rahmat dan keselamatan untuk junjungan kami Baginda Muhammad bersama orang-orang yang awal, limpahkan rahmat dan keselamatan untuk junjungan kami Baginda Muhammad bersama orang-orang yang akhir,

limpahkan rahmat dan keselamatan untuk junjungan kami Baginda Muhammad pada segala macam waktu dan keadaan, limpahkan rahmat dan keselamatan untuk junjungan kami Baginda Muhammad di alam yang tinggi sampai datangnya hari kiamat, , limpahkan rahmat dan keselamatan untuk semua para nabi dan rasul, malaikat muqarrabin, dan semua hamba-hamba Allah saleh yang ada di langit maupun bumi, semoga Allah SWT meridlai baginda kami yang mempunyai takdir yang jelas, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh sahabat Rasulullah, serta tabi'in, tabi't tabi'in, bagi mereka perilaku baik sampai hari kiamat. Ya Allah kumpulkanlah kamu, sayangilah kami serta mereka dengan rahmat-Mu Wahai Sang Maha Penyayang, Ya Allah Wahai Zat Yang Mahahidup dan Mahamandiri, tidak ada tuhan selain Engkau Ya Allah, Wahai Tuhan kami Yang Mahaluas dalam memberikan ampunan, Wahai Sang Maha Penyayang.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ×٣

Dzikir yang paling utama: Lâ ilâha illallâhu (Tidak ada tuhan selain Allah).

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ×٣٠٠

Tidak ada tuhan selain Allah.

دُ لِلّٰهِ رَبِّ ْلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللهِ حَقًّا وَصِدْقًا وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَم الْعَالَمِيْنَ

Tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah dengan sebenar-benarnya. Semoga rahmat dan keselamatan tercurahkan kepada para nabi dan rasul, dan segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam

وْمِنِيْنَ ُعَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْم بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. لَقَدْ جَاءَ كُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. اٰمَنْتُ بِاللهِ صَدَقَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ اللهُ مَوْلَانَا الْعَظِيْمُ. الْفَاتِحَة

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Yang tidak tahan melihat penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arasy (singgasana) yang agung. Aku beriman kepada Allah, Mahabenar Allah junjunan kami yang Mahaagung.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad, dan juga kepada keluarganya, serta sahabatnya.

اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ

Rahmat dan keselamatan untukmu wahai Kekasih Allah.

اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ

Rahmat dan keselamatan untukmu wahai Utusan Allah.

اللهِ نَبِيَّ يَا عَلَيْكَ وَالسَّلَامُ اَلصَّلَاةُ

Rahmat dan keselamatan untukmu wahai Nabi Allah.

أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ تَكْبِيْرًا لِلّٰهِ اَلْعَظَمَةُ

Keagungan hanya milik Allah, dengan membaca Takbir, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.

الْحَمْدُ وَلِلّٰهِ أَكْبَرُ وَاللهُ اللهُ إِلَّا إِلٰهَ لَا

Tidak ada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, dan segala pujian hanya milik Allah.

الرَّاحِمِيْنَ أَرْحَمَ يَا بِرَحْمَتِكَ رَحِيْمُ يَا رَحْمٰنُ اَيِ كَرِيْمُ يَا لَنَا وَاغْفِرْ عَنَّا وَاعْفُ .الرَّحِيْمِ الرَّحْمٰنِ اللهِ بِسْمِ، الْعَالَمِيْنَ رَبِّ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ وَالْمُرْسَلِيْنَ الْأَنْبِيَاءِ جَمِيْعِ عَلَى وَسَلِّمْ وَصَلِّ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maafkan dan ampunilah kami, wahai Yang Mahamulia, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dengan rahmat-Mu Wahai Sang Maha Penyayang. Karuniakan rahmat dan keselamatan kepada seluruh nabi dan rasul. Dan segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

الْأَنْبِيَاءِ وَكَافَّةِ بَيْتِهِ وَأَهْلِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَصْحَابِهِ اٰلِهِ وَعَلَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيِّ حَضْرَةِ إِلَى الْفَاتِحَةَ عَبْدِ سَيِّدِنَا مَّةِ الْأُ هٰذِهِ وَحَبْرِ وَإِلْيَاسِ وَالْخِضْرِ حَوَّاءَ اَوَأُمِّنَا اٰدَمَ أَبِيْنَا وَإِلَى وَالصَّالِحِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ الْفَاتِحَة وَلَهُمْ لِلّٰهِ شَيْءٌ عَنْهُمْ وَالْاٰخِذِيْنَ سِلْسِلَتِهِمْ وَأَهْلِ وَفُرُوْعِهِمْ وَأَصُوْلِهِمْ الْعَبَّاسِ ابْنِ اللهِ

Surat Al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada Nabi ﷺ, keluarga, para sahabat, istri-istrinya, para dzuriyahnya, ahlulbait, serta seluruh nabi dan rasul, para syuhada, dan orang-orang salih. Juga kepada bapak kami Adam, ibu kami Hawa', Nabi Khidir, Nabi Ilyas, serta cendikiawan umat ini, yakni Abdullah bin Abbas berikut leluhurnya, keturunannya, hingga ahli silsilahnya, juga para penganut mereka. Semuanya dilakukan untuk Allah. Bagi mereka semua hadiah bacaan al-Fatihah.

فِيْ الصُّوْفِيَّةِ سَادَاتِنَا جَمِيْعِ وَعَلَى بَاعَلَوِيْ عَلِيِّ مُحَـمَّدٍ بْنِ الْمُقَدَّمِ الْفَقِيْهِ سَيِّدِنَا رُوْحِ إِلَى الْفَاتِحَةَ الْبَدَوِي أَحْمَدَ الشَّيْخِ وَسَيِّدِي الْجِيْلَانِي الْقَادِرِ عَبْدِ الشَّيْخِ سَيِّدِي خُصُوْصًا ،وَمَغَارِبِهَا الْأَرْضِ مَشَارِقِ بْنِ عِيْسَى بْنِ أَحْمَدَ وَسَيِّدِي الْإِسْلَامِ حُجَّةِ سَيِّدِي وَ الدَّسُوْقِي إِبْرَاهِيْمَ وَسَيِّدِي الرِّفَاعِي أَحْمَدَ وَسَيِّدِيْ

وَإِلَى ،جُنَيْدِ الْبَغْدَادِي الشَّيْخِ سَيِّدِي وَ عَرَبِي ابْنِ الدِّيْنِ مُحْيِي سَيِّدِي وَ جَبَرْتِي إِسْمَاعِيْلَ وَالشَّيْخِ عُجَيْلٍ وَالسَّادَاتِ الْعَلَوِيَّةِ وَسَادَتِنَا الْعَيْدَرُوْسِيَّةِ وَسَادَتِنَا الْخَلَوَتِيَّةِ وَسَادَتِنَا النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَسَادَتِنَا الْقَادِرِيَّةِ سَادَتِنَا رُوْحِ الْأَرْبَعَةِ الْأَئِمَّةِ أَزْوَاجِ وَإِلَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا ذُرِّيَّةِ وَسَائِرِ السَّقَافِيَّةِ وَالسَّادَاتِ الْحَدَادِيَّةِ الْفَاتِحَة وَلَهُمْ لِلّٰهِ شَيْءٌ عَنْهُمْ وَالْاٰخِذِيْنَ سِلْسِلَتِهِمْ وَأَهْلِ وَفُرُوْعِهِمْ وَأَصُوْلِهِمْ

Surat Al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada ulama terkemuka Sayyid Muhammad bin ‘Ali Ba‘lawi, dan seluruh junjungan kami para ahli tasawuf di belahan timur maupun barat. Secara khusus, kepada Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Sayyid Syaikh Ahmad Al-Badawi, Sayyid Ahmad Al-Rifa'i, Sayyid Ibrahim Al-Dasuqi, Sayyid Hujjatul Islam (Al- Ghazali), Sayyid Ahmad bin 'Isa bin 'Ujail, Syaikh Isma‘il Jabarti, Sayyid Muhyiddin Ibnul 'Arabi, Sayyid Syaikh Junaidi AlBaghdadi, serta kepada junjungan kami dari kalangan Al-Qadiriyyah, Al-Naqsabandiyyah, Al-Halwatiyyah, Al-'Idrusiyyah, Al-'Alawiyyah, Al-Haddadiyyah, As-Saqafiyyah, seluruh dzurriyyah Nabi Muhammad SAW, Imam Empat, dari leluhur, keturunan, dan ahli silsilah mereka, juga para penganut mereka. Semuanya dilakukan untuk Allah. Bagi mereka semua hadiah bacaan al-Fatihah.

اِمَامِو الْبَكْرِي وَمُصْطَفَى سَمَّانِ مُحَمَّدٍ يْخِوّالش شَيْخِنَا الرَّحْمٰنِ الْمَحْبُوبِ الأَكْوَانِ قُطْبِ رُوْحِ إِلَى الْفَاتِحَةَ مَنْصُوْرِ وَأَبِي الْأَشْعَرِيّ الْحَسَنِ وَأَبِي الرَّافِعِي وَإِمَامِ الرَّمْلِي وَإِمَامِ حَجَرْ وَابْنِ السَّنُوْسِي وَإِمَامِ الْغَزَالِي الْفَاتِحَة لَهُمُو لِلّٰهِ شَيْءٌ عَنْهُمْ وَالْاٰخِذِيْنَ سِلْسِلَتِهِمْ وَأَهْلِ وَفُرُوْعِهِمْ وَأُصُوْلِهِمْ شَرْبِيْنِي وَخَطِيْبِ الْمَاتُرِيْدِيّ

Surat Al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada wali quthub yang dicintai Zat Maha Pengasih Syekh Muhammad Samman, Musthafa Al-Bakri, Imam Al-Ghazali, Imam As- Sanusi, Ibnu Hajar, Imam Ar-Ramli, Imam Ar-Rafi'i, Abul Hasan Al-Asy'ari, Abu Manshur Al-Maturidzi, dan Khathib Syarbini,serta leluhur, keturunan, dan ahli silsilah mereka, juga para penganut mereka. Semuanya dilakukan untuk Allah. Bagi mereka semua hadiah bacaan al-Fatihah

رُوشُك حَسَنْ بِنْ شُكْرِي زَيْن مُحَمَّدْ الشَّيْخِ حَضْرَةِ إِلَى خُصُوْصًا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِوَالِدِيْنَا رُوْحِ إِلَى اَلْفَاتِحَةَ الدِّيْنِ حَسَنُ بِنْ عَقِيْبِ مُحَمَّد وَشَيْخِنَا مَعْرُوْفِ بِنْ اللهِ عَبْدِ الشَّيْخِ وَشَيْخِنَا اللهِ عَبْدِ بِنْ أَزْهَرِي مُحَمَّدْ وَالشَّيْخِ شَيْخِنَاوَ مُشَرِّعْ اللَّطِيْف عَبْدُ الشَّيْخِ وَشَيْخِنَا قْصِدِّي الشَّيْخِ وَشَيْخِنَا الْفَلِمْبَانِي الصَّمَدْ عَبْدُ الشَّيْخِ وَشَيْخِنَا وَجَدَاتِنَا ادِنَاأَجْد أَرْوَاحِ وَإِلَى بِسْتَامِ الْحَاجِّ يْخِنَاوَش اٰمِيْن اللهِ عبْدُ الشَّيْخِ وَشَيْخِنَا مُشَرِّع الرَّحْمٰنِ عَبْدُ الشَّيْخِ وَالْغَائِبِيْنَ وَالْحَاضِرِيْنَ وَالْأَمْوَاتِ مِنْهُمْ حْيَاءَالْأ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ وَجَمِيْعِ النَّبِيِّ حَضْرَةِ لَىِإ بِهَا وَنَخْتِمُ وَنَتَشَفَّعُ الْعَالَمِيْنَ يَارَبَّ الْمُسْلِمِيْنَ مِنَ وَبَحْرِكَ بَرِّكَ فِي وَالْمُقِيْمِيْنَ وَالْمُسَافِرِيْنَ الْفَاتِحَة وَلَهُمْ لِلّٰهِ شَيْءٌ الاٰخِرَةِ لُوْكِيُوَم الدُّنْيَا سَادَاتِ وَصَحْبِهِ اٰلِهِ وَعَلَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى

Al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada arwah orang tua dan guru-guru kami, khususnya kepada Hadratus Syaikh Muhammad Zen Syukri bin Hasan Syukur, Syaikh Muhammad Azhari bin Abdullah, Syaikh Abdullah bin Ma'ruf, Syaikh Muhammad Aqib bin Hasanuddin, Syaikh Abdus Shamad Palembang, Syaikh Shiddiq, Syaikh Abdul Lathif Musyarri', Syaikh Abdurrahman Musyarri‘, Syaikh Abdullah Amin, Syaikh Haji Bastam, serta arwah para kakek-nenek kami, seluruh kaum muslim dan muslimat, mu’min dan mu’minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Juga kepada orang-orang yang hadir maupun gaib,

orang-orang yang dalam perjalanan maupun mukim di daratan maupun lautan-Mu dari kalangan muslim. Wahai Tuhan semesta alam, kami mohon syafaat dengan penutupan Al-Fatihah ini kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya, selaku pemuka dunia dan penguasa akhirat. Semuanya dilakukan untuk Allah. Bagi mereka semua hadiah bacaan al-Fatihah.

لَنَا تَفْتَحَ أَنْ الْعَظِيْمِ وَالْقُرَانِ الْمَثَانِي وَسَبْعِ الْمُعَظَّمَةِ حَقِّ الْفَاتِ بِحَقِّ نَسْأَلُكَ إِنَّا اَللّٰهُمَّ .الرَّحِيْمِ الرَّحْمٰنِ اللهِ بِسْمِ
وَأَنْفُسِنَا أَدْيَانِنَا فِيْ تَحْفَظَنَا وَأَنْ خَيْرٍ بِكُلِّ مُعَامَلَتَكَ وْلَانَا م يَا تُعَامِلَنَا وَأَنْ خَيْرٍ بِكُلِّ عَلَيْنَا تَتَفَضَّلَ وَأَنْ خَيْرٍ بِكُلِّ
رْحَمَ أ يَا خَيْرٍ لِكُلِّ وَمُعْطِ خَيْرٍ كُلِّ وَلِيُّ كَ إِنَّ وَضَيْرٍ وَبُؤْسٍ وَفِتْنَةٍ مِحْنَةٍ كُلِّ مِنْ وَأَصْحَابِنَا وَأَوْلَادِنَا
الرَّاحِمِيْنَ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ya Allah, kami mohon demi kebenaran surat Al-Fatihah atau as-sab'ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Quran yang agung agar Engkau senantiasa membuka segala kebaikan kepada kami, menganugerahkan kami dengan segala kebaikan, berinteraksi bersama kami dengan segala kebaikan, serta selalu menjaga kami dalam agama, jiwa, anak-anak, dan sahabat-sahabat kami dari segala malapetaka, cobaan, kesengsaraan dan bahaya. Sungguh Engkau maha menguasai setiap kebaikan, dan maha memberi kebaikan. Wahai yang paling besar rahmat-Nya, Wahai Sang Maha Penyayang.

بِفَضْلِكَ وَاقْضِ أُمُوْرَنَا وَيَسِّرْ أَرْزَاقَنَا وَوَسِّعْ هَمَّنَا وَفَرِّجْ أَمْرَاضَنَا وَاشْفِ دُعَاءَنَا اِسْتَجِبْ بِفَضْلِكَ اَللّٰهُمَّ
يْنَ الْعَالَمِ رَبِّ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ الْمُرْسَلِيْنَ وَ الأَنْبِيَاءِ جَمِيْعِ عَلَى وَسَلِّمْ وَصَلِّ أَمْوَاتَنَا وَارْحَمْ حَوَائِجَنَا

Ya Allah, dengan keutamaan-Mu, kabulkanlah doa kami, sembuhkanlah penyakit-penyakit kami, bahagiakanlah kesusahan kami, lapangkanlah rezeki kami, mudahkanlah urusan kami, penuhilah dengan keutamaan-Mu kebutuhan-kebutuhan kami, dan rahmatilah kematian kami. Limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada seluruh nabi dan rasul. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

٣× مَخْرَجًا بَلَاءٍ وَ هَمٍّ كُلِّ وَ ۞ فَرَجًا ضَيْقٍ كُلِّ مِنْ لَّنَا وَاجْعَلْ

(Kumohon) jadikan untuk kami kelapangan dari setiap kesusahan, dan jalan keluar dari setiap ujian.

وَجَانٍ مُفْتَرٍ عَدُوٍّ كُلَّ ۞ وَالْخُسْرَانِ اللَّغْيْظِ بِنَارٍ وَاكْمِدْ

Buatlah sedih dengan amarah dan kerugian pada setiap musuh yang gemar berdusta dan menyembunyikan.

سَتِّيِّ شَامِلٍ سِتْرٍ حِجَابَ ۞ الْخَفِيِّ لُطْفِكَ مِنْ لَنَا وَاجْعَلْ

Jadikanlah untuk kami hijab yang selalu menyelimuti seluruh usiaku dari kelembutan-Mu yang samar.

بَّـارُ ج يَا عَظِيْمُ يَا عَلِيُّ ۞ قَـهَّـــارُ يَـــــا قَيُّوْمُ يَا حَيُّ يَـــا

Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, Wahai Yang Maha Pemaksa. Wahai Yang Mahaluhur, Wahai Yang Mahaagung, Wahai Yang Mahaperkasa

وَالْاٰفَاتِ الزَّمَانِ فِتَنِ مِنْ ۞ الْمَمَاتِ إِلَى وَاحْفَظْنَا رَبِّ يَا

Wahai Tuhan, jagalah kami dari cobaan zaman dan malapetaka hingga akhir hayat.

٣× الْجِنَانِ فِي بِالْفَوْزِ وَخُصَّنَا ۞ بِالْإِيْمَـــانِ رَبِّ يَا لَنَـــا وَاخْتِمْ

Wahai Tuhan, tutuplah (usia) kami dengan iman dan khususkanlah kami dengan keberuntungan surga.

وْلُ مَبْذِ إِحْسَانُهُ لَنَا مَنْ يَا ۞ وُصُوْلُ يَـــا كَرِيْمُ يَـــا بَرُّ يَـــا

Wahai Yang Maha Penderma, wahai Yang Mahamulia, Wahai Yang Maha Penyambung Wahai Dzat yang selalu memberikan kebaikan kepada kami.

٣× بِالسَّمَانِ الشَّهِيْرِ مُحَـمَّدٍ ۞ الْجَانِي لِلْعُبَيْدِ وَاغْفِرْ رَبِّ يَا

Ya Rabb, berilah ampunan kepada seorang hamba kecil yang pendosa, Muhammad atau populer dengan sebutan Samman.

مَوَاخِي لَهُ أَضْحَى مَنْ وَكُلَّ ۞ الْأَشْيَـــاخِ وَكَذَا وَوَالِدَيْـــهِ

Dan kepada kedua orang tuanya, juga guru-gurunya dan setiap orang yang memiliki tujuan (baik).

ْقَدَم أَضْحَى لَهُ فِيْكَ مَنْ بِحَقِّ ۞ انْتَظَـــمْ قَدِ سِلْكِهِ فِي لَهُ وَمَنْ

Setiap orang yang tertib dalam perjalanannya dengan kebenaran orang yang telah memiliki tempat di sisi-Mu

٢× أَحْمَدَا الْهَاشِمِيِّ النَّبِيِّ عَلَى ۞ أَبَدًا وَالسَّـــلَامُ الصَّـلَاةُ ثُـــمَّ

Kemudian shalawat dan salam semoga selamanya tercurahkan kepada Nabi ﷺ, keturunan Bani Hasyim yang amat terpuji.

الْهُدَ نُوْرِ الْمُصْطَفَى الرَّسُوْلِ عَلَى ۞ سَرْمَدًا وَالسَّلَامُ الصَّلَاةُ ثُمَّ

Kemudian shalawat dan salam tak terputus kepada Utusan Terpilih yang menjadi cahaya petunjuk.

دَاعِ لِحِمَاكَ صَبِّ وَكُلِّ ۞ وَالْأَتْبَاعِ وَالْأَصْحَابِ وَالْاٰلِ

Dan kepada keluarganya, para sahabatnya, para pengikutnya dan orang yang mengajak pada curahan perlindungan-Mu

٧× الْحَجَرِ بَيْنَ كَالْيَقُوْتِ هُوَ بَلْ ۞ كَالْبَشَرِ لَا بَشَرٌ مُحَمَّدٌ سَيِّدُنَا

Dialah Muhammad, sosok manusia yang tidak seperti manusia. Dia bagaikan batu mulia di tengah bebatuan.

عَلَيْنَا فَرِّجْ الْمُصْطَفَى بِجَاهِ ۞ ذُنُوْبَنَا فَاغْفِـرْ كَرِيْمُ يَا إِلٰهِيْ

Wahai Tuhanku Yang Mahamulia, ampunilah dosa-dosaku. Dengan wasilah kemuliaan Sang Terpilih ﷺ, berilah kelapangan kepada kami.

كَمِيْنَا لَهَا وَكُنْتَ ضَاقَتْ إِذَا ۞ وَلٰكِنْ سَبَبٍ وَّلَا أَحَــدٍ عَلَى

Kepada seseorang dan tidak (pula) akan minta tolong pada sebab akan tetapi ketika kami berada dalam kesulitan, maka Engkaulah yang pantas bagi kami.

اَلأَمِيْنِ الزَّاكِي النَّبِيِّ مُحَـمَّدٍ ۞ حِيْنٍ كُلَّ رَسُوْلِكَ عَلَى وَصَلِّ

Dan berikan rahmat kepada utusan-Mu di setiap waktu Yaitu seorang nabi yang suci dan terpercaya.

٣× أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهِ وَعَلَى الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِ الْمُصْطَفَى أَحْمَدَ ۞ الْمُبِيْنِ النُّوْرِ عَلَى رَبُّنَا اللهُ صَلَّى

Semoga rahmat Allah, wahai Tuhanku, tercurahkan kepada cahaya yang nyata Ahmad Sang Terpilih ﷺ junjungan para rasul, keluarganya, sahabatnya, semuanya.

نِ الْعَالَمِي رَبِّ لِلّٰهِ الْحَمْدُ أَنِ دَعْوَاهُمْ رُاخ وَ سَلَامٌ فِيْهَا تَحِيَّتُهُمْ وَ اللّٰهُمَّ سُبْحَانَكَ فِيْهَا هُمْ دَعْوَا

Doa mereka di dalamnya adalah “Subḥânakallâhumma” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 wawancara dengan pimpinan Ratib Samman



Gambar 2 wawancara dengan pengurus masjit Desa Tanjung Pasir



Gambar 3 wawancara dengan masyarakat Desa Tanjung Pasir



Gambar 4 dokumentasi acara Ratib Samman



Gambar 5 dokumentasi acara Ratib Samman



Gambar 6 dokumentasi acara Ratib Samman



Gambar 7 gapura selamat datang di Desa Tanjung Pasir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lampiran 9 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Habib Rahman Efendi Lubis dilahirkan di Desa Tanjung Pasir pada tanggal 22 Januari 2004, anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Usman Lubis S.E. dan Ibu Wasilah Wati S.Pd., SD. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 115473 Tanjung Pasir dan berhasil diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Arkanuddin Pulo Dogom dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu penulis menempuh Pendidikan di MA Negeri (MAN) 2 Model Medan dan menyelesaikannya pada tahun 2022, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Selama menempuh Pendidikan di perguruan tinggi tersebut, penulis Menyusun skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ratip Saman Di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumut."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE